



**Chairunnisa
Yus Mochamad Cholily**

**Khozin
Mhd. Ridha Haykal Amal**

TRANSMISI PENDIDIKAN ISLAM

DIASPORA KELUARGA MUSLIM DI QATAR



TRANSMISI PENDIDIKAN ISLAM
DIASPORA KELUARGA MUSLIM
DI QATAR

**Chairunnisa
Yus Mochamad Cholily**

**Khozin
Mhd. Ridha Haykal Amal**

TRANSMISI PENDIDIKAN ISLAM

**DIASPORA
KELUARGA MUSLIM DI QATAR**

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Transmisi Pendidikan Islam Diaspora Keluarga Muslim di Qatar

Chairunnisa
Yus Mochamad Cholily
Khozin
Mhd. Ridha Haykal Amal

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

x + 74 halaman; 15,5 x 23 cm
ISBN: 978-623-8588-41-1

Cetakan Pertama: Juli 2024

Penerbit:
CV. Bildung Nusantara
Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

PENGANTAR

Secara keseluruhan, diaspora tidak memiliki makna yang berbeda. Untuk itu, guna mendukung kajian agar lebih terarah penulis secara spesifik menggunakan istilah diaspora muslim. Istilah ini mengacu pada masyarakat Indonesia yang beragama Islam yang berpindah dari tempat asal dan tinggal pada suatu daerah dengan kelompoknya, membentuk komunitas muslim dengan tujuan yang berbeda baik dalam waktu singkat maupun dalam jangka waktu yang panjang.

Dalam konteks globalisasi yang semakin dinamis dan mobilitas manusia yang tinggi, diaspora menjadi isu penting dalam pendidikan agama. Diaspora Warga Negara Indonesia diberbagai negara tujuan, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan identitas keislaman mereka dengan lingkungan multikultural yang baru. Dalam situasi ini, peran keluarga dalam mendukung pendidikan agama Islam bagi diaspora menjadi sangat penting.

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama bagi anak-anak, memiliki peran dominan dalam membentuk sikap keagamaan dan spiritualitas. Pendidikan agama Islam dalam keluarga memungkinkan anak-anak untuk memahami dan menghayati ajaran

Islam secara lebih mendalam dan efektif. Dengan demikian, keluarga mesti menjadi tempat pertama bagi anak-anak untuk belajar dan mengembangkan keimanan mereka.

Tidak semua negara didukung oleh pendidikan formal yang mengedepankan pendidikan agama Islam. Untuk itu, orang tua perlu secara konsisten dan aktif untuk mendidik anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam tidak hanya penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang baik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat dalam kehidupan mereka.

Langkah yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan informal atau *home schooling* baik secara tunggal, majemuk ataupun komunitas. Metode ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan preferensi individu. Hal ini sangat penting bagi keluarga diaspora, terutama dalam upaya transmisi nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak.

Penulisan buku ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya dukungan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Tim Penulis Prof. Dr. Yus Mochamad Cholily, Prof. Dr. Khozin., M.Si, Dr. Mhd. Ridha Haykal Amal, M.Si, MH. Termasuk kepada pihak yang telah memberikan saran, kritik konstruktifnya dalam penulisan ini, yakni Prof. Dr. Abdul Haris, Assc. Prof. Dr. Faridi, Assc. Prof. Moh. Nurhakim, Ph.D, dan Assc. Prof. Dr. Diah Karmiyati, Sehingga buku ini dapat tertunaikan dengan maksimal.

Selanjutnya apa yang tertuang dalam buku ini tidak lepas dari kelemahan dan kekurangan. Penulis dengan senang hati menyambut kritik dan saran guna merajut dan mengkonstruksi kembali khazanah pengetahuan. Dan tak lupa sebagai penulis berharap

melalui kajian ini menjadi inspirasi menumbuhkan kajian-kajian serupa dalam bidang diaspora Indonesia.

Malang, 10 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
PENDAHULUAN	1
HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....	4
A. Pengertian Pendidikan Agama Islam	4
B. Dasar Pendidikan Agama Islam	6
1. Al-Qur'an	6
2. Al Sunnah	7
C. Tujuan pendidikan Agama Islam	7
D. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam	9
1. Pendidikan Akidah.....	10
2. Pendidikan Ibadah	10
3. Pendidikan Akhlak.....	11
PENDIDIKAN INFORMAL DALAM ISLAM	13
A. Pendidikan Informal	13
1. <i>Home Schooling</i> Tunggal	15
2. <i>Home Schooling</i> Majemuk	15
3. <i>Home Schooling</i> Komunitas	15
B. Langkah Strategis Pendidikan Informal	16

1. Identifikasi	16
2. Klasifikasi	16
3. Memilih Pendekatan	16
4. Prosedur atau Metode yang Tepat	16
5. Batasan dan Kriteria	17
DIASPORA DAN PENDIDIKAN ISLAM.....	20
A. Pengertian Diaspora	20
B. Ruang Lingkup dan Kategori Diaspora	22
HUBUNGAN TRANSMISI DAN PENDIDIKAN KELUARGA DIASPORA.....	27
A. Transmisi nilai	27
B. Pendidikan sebagai Agen Proses Transmisi budaya	28
C. Peran Keluarga dalam Transmisi	30
IMPLEMENTASI TRANSMISI NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA DIASPORA INDONESIA DI QATAR.....	33
A. Strategi Transmisi Nilai Islam Melalui Pendidikan Informal	34
1. <i>Home Schooling</i> Tunggal	35
2. <i>Home Schooling</i> Komunitas	38
B. Cara Transmisi Nilai Islam Melalui Pendidikan pada Diaspora Indonesia di Al-Khor Qatar	40
1. Identifikasi	41
2. Mencontoh atau Imitasi	44
3. Sosialisasi	48
4. Enkulturasi	52
5. Internalisasi.....	54
PENUTUP	58
DAFTAR PUSTAKA	61

PENDAHULUAN

Diaspora sebagai fenomena perpindahan penduduk semakin mendapat perhatian dari kalangan akademisi dan peneliti. Kajian terhadap diaspora terus berkembang seiring dengan perkembangan arus globalisasi yang menjadi salah satu faktor utama dalam perpindahan penduduk. Dari faktor globalisasi pula akhirnya berdampak pada keberagaman definisi dari diaspora itu sendiri (Romdiati 2015).

Dilansir dalam situs diaspora, platform yang dibentuk oleh IDN (Indonesia Diaspora Network), setidaknya tercatat diaspora Indonesia tersebar di 60 lebih negara. Negara Belanda merupakan salah satu negara yang menjadi tempat bernaung sekitar 3,12 juta diaspora Indonesia, diikuti, dengan Singapura (2,74 juta) dan Malaysia (2,55 juta). Selain Belanda dan Asia Tenggara, wilayah Amerika Utara dan Timur Tengah menjadi tempat diaspora Indonesia beraktivitas. Khusus, di Timur Tengah, Negara Qatar merupakan salah satu basis destinasi pekerja Migran dan pelajar terbesar, selain Arab Saudi dan Uni Emirat Arab (Diaspora 2017). Dilansir dari laman resmi DPR Republik Indonesia per Oktober 2022 terdapat sekitar 16.690 WNI yang berada di Qatar (Indonesia, 2022).

Diaspora sendiri dimaknai sebagai upaya menjalin ikatan geografis, sebagai dampak dari migrasi baik secara sukarela ataupun terpaksa ke suatu negara (Damanuri 2014). Akibat dari hal tersebut memberikan tantangan tersendiri kepada pendatang untuk beradaptasi dengan budaya negara yang didatangi (Fernando, Marta, and Hidayati 2020). Proses adaptasi yang tidak berjalan sebagai mestinya mengakibatkan gagalnya muslim diaspora dalam mentransmisikan pola kehidupan, budaya, maupun agama (Indigo et al. 2021) and the behavior can be transmitted horizontally (within generations. Berakibat pada terganggunya proses transmisi nilai-nilai khususnya nilai pendidikan Islam.

Adapun *Output* dari pada transmisi nilai-nilai pendidikan Islam pada keluarga diaspora muslim Indonesia adalah terbentuknya perilaku dan karakter yang positif karena urgensi Pendidikan Islam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi individu yang memiliki iman, taqwa kepada Allah SWT akhlakul karimah (Sofyan, Misriandi, and Lesmana 2022). Maka pendidikan ini mencakup aspek etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari ajaran Agama Islam.

Dalam ajaran agama Islam mengembangkan potensi spiritual melalui proses pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang akan menjadi bekal di kehidupan dunia dan di akherat (Nurfalah 2018). Menurut ajaran Islam, orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan menjalani kehidupannya sebagaimana tuntutan agamanya. Dalam keseharian akan berusaha menjalankan ajaran dalam kitab suci Al-Qur'an dan selalu berusaha untuk menghindari perilaku buruk dan akan berusaha keras untuk mempunyai akhlak mulia (Siswanto et al. 2010).

Perkembangan spiritual (agama) bagi setiap individu menjadi pendorong mereka dalam beraktivitas. Thomas Tweed mengungkapkan bahwa agama merupakan pertemuan aliran organik-budaya yang mengintensifkan sukacita dan menghadapi penderitaan dengan memanfaatkan kekuatan manusia dan supranatural untuk membuat rumah dan melintasi batas-batas (Tweed 2006). Atas dasar tersebut, agama dalam konsep diaspora menjadi hal yang spesial (penampakan posisi, tempat tinggal dan perpindahan) dan hidrodinamis (pertemuan, aliran, saluran organik, dan arus budaya) (Cort 2007).

Keluarga sebagai salah satu unit sosial dengan kedudukan yang sangat tinggi di antara unit sosial yang lain (Mahmudin and Muhid 2020) memiliki peran sentral dalam mengembangkan spiritualitas melalui pendidikan informal. Maka tidak heran jika pendidikan dan pengalaman dalam keluarga memiliki pengaruh yang besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang pada perkembangan anak di masa ia dewasa (Nasution, 2019). Tafsir dalam bukunya bahwa keluarga merupakan ladang pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak atau disebut sebagai pendidikan informal (Tafsir 2001). Hal tersebut merupakan cerminan dari implementasi nilai-nilai Islam yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw (Sholihah and Maulida 2020).

HAKIKAT PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menjadi manusia yang berpendidikan adalah suatu kebutuhan dan kewajiban yang mutlak dalam hidup. Menurut buku "kiyai Bisri Musthofa pendidikan keluarga berbasis pesantren" karya Mahfud Junaedi, pendidikan adalah "kebutuhan hidup asasi (*a necessity of life*), fungsi sosial (*social function*), pengarah, pengendali, dan pembimbing (*direction kontrol and guidance*), konservatif, dan progresif". Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang disengaja untuk memperkaya karakter dan potensi individu baik di lingkungan sekolah maupun di luar, serta berlangsung sepanjang hayat Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang disengaja untuk memperkaya karakter dan potensi individu baik di lingkungan sekolah maupun di luar, serta berlangsung sepanjang hayat (Junaedi 2009). Dengan demikian pendidikan pada hakekatnya adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan kepribadian dan kemampuan di segala tempat dan waktu.

Dalam kehidupan manusia pendidikan senantiasa disandingkan dengan ilmu pengetahuan dan agama (Muharmina 2022),

karena pada dasarnya agama akan menjadikan pendidikan terarah dan tidak mengarah pada suatu kesesatan ilmu bebas nilai (Yunus 2020). Sehingga ketika agama diintegrasikan dalam pola pendidikan akan tercipta perilaku yang sesuai dengan norma yang positif. Berdasarkan pendapat Muhammad Alim, agama merupakan pedoman dari Tuhan untuk manusia, melibatkan sistem kepercayaan, pendidikan, serta cara hidup manusia, dengan urgensi keseimbangan kebahagiaan di dunia ini serta di zaman akhir. (Alim 2006).

Realitanya penting untuk diakui bahwa pendidikan Islam memiliki hubungan yang erat dengan agama, karena Islam tidak dapat dipisahkan dari aspek pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai sistem pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam (Minarti 2016). Marimba mengartikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum agama Islam sebagai upaya untuk mewujudkan pribadi menurut hukum Islam (Marimba 1980).

Arifin berpendapat bahwa pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai serangkaian upaya untuk tujuan mentor dan memandu kompetensi manusia, termasuk kompetensi dasar dan kemampuan belajar, dengan hasilnya perubahan positif dalam kehidupan individu, sosialnya, serta dalam hubungannya dengan lingkungan sekitarnya di mana ia hidup (Arifin 1996).

Kemudian oleh Mansur bahwa pendidikan Islam mempunyai tiga prinsip yaitu (Mansur 2014): *Pertama*, pendidikan Islam sebagai proses pemberian bantuan untuk mencapai tingkat kesempurnaan yaitu manusia yang mencapai keimanan, berilmu, dan beramal soleh. *Kedua*, model/ccontoh dalam pendidikan Islam Adalah Nabi Muhammad SAW sebagai Uswatun Khasanah yang dijamin oleh Allah sebagai pribadi yang berakhlak mulia. *Ketiga*,

pada diri manusia terdapat fitrah atau potensi baik dan buruk, oleh karena itu pendidikan ditujukan dalam rangka membangkitkan potensi yang baik dan mengurangi potensi yang buruk.

Atas berbagai pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam merupakan aktivitas yang *deliberat* dan terorganisir, yang disadari dan diharapkan untuk mendorong pertumbuhan potensi diri serta orang lain melalui proses belajar, praktik keterampilan, panduan, dan mentoring secara langsung oleh diri sendiri atau orang lain. Hal ini bertujuan untuk memperluas kompetensi intelektual, spiritual, keterampilan, serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

B. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang berkualitas haruslah memiliki dasar yang kuat, baik dari segi agama maupun konstitusi. Dengan mengacu pada Al-Qur'an dan al-hadits, proses pendidikan agama dalam keluarga akan menjadi lebih terarah dan bermakna:

1. Al-Qur'an

Adapun ayat al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan agama dalam keluarga merujuk Q.S. Luqman ayat 13: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Adapun maksud dalam ayat tersebut bilamana diintegrasikan dalam pendidikan maka pendidikan yang pertama dan utama diberikan kepada anak adalah menanamkan iman (akidah) dalam rangka membentuk sikap, tingkah laku dan kepribadian anak kelak (Djumransjah and Amrullah 2007).

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh bahwa maksud daripada ayat tersebut adalah mendidik dan menanamkan sikap loyal, hormat, hormat, bersyukur, kritis, sangat ingin tahu, ramah, bertanggung jawab, disiplin, berani, sabar, peduli terhadap sesama berupa simpati dan empati, tidak sombong dan angkuh, hidup rendah hati serta berperilaku baik. Konsep ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari secara praktis dan aplikatif karena Al-Qur'an bersifat umum (ijmali) dan normatif (Mukhlis and Nurazizah 2017).

2. Al Sunnah

Landasan pendidikan agama dalam keluarga adalah sunnah yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: *“setiap bayi itu dilahirkan atas fitrah maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?”*, para sahabat bertanya: *“Wahai Rasulullah Saw. bagaimana pendapat Tuhan mengenai orang yang mati masih kecil?”* Nabi menjawab: *“Allah-lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan”*. (Sunarto 1993).

Berdasarkan hadis tersebut, pendidikan harus mengarahkan, mendidik, membimbing, menemukan, dan mengembangkan potensi anak. Orang tua perlu memperkenalkan anak pada hal-hal yang baik, mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dalam pendidikan yang benar. Apa yang diajarkan oleh orang tua sejak kecil akan menjadi landasan bagi perkembangan anak menuju kedewasaan.

C. Tujuan pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama dalam keluarga berangkat dari tujuan pendidikan Islam secara umum yaitu untuk mencapai tujuan

hidup muslim, Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam harus memenuhi tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Indonesia, 2019).

Berdasarkan tujuan pendidikan dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, esensi tujuan Pendidikan Agama Islam dapat diungkapkan sebagai upaya mendidik individu agar menjadi muslim yang kuat imannya, beramal shaleh, dan memiliki akhlak yang mulia. Dengan demikian, individu tersebut dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri, taat kepada Allah SWT, berbakti kepada bangsa dan negara, serta menjalin hubungan baik dengan sesama manusia (Kosim and Fathurrohman 2018).

Pendidikan agama dalam keluarga tidak hanya penting untuk memperkuat keyakinan dan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak-anak, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral yang baik. Dengan pendidikan agama yang kuat di keluarga, anak-anak akan belajar tentang pentingnya beribadah, berbuat baik kepada sesama, dan menjalani hidup dengan prinsip-prinsip moral yang benar.

Selain itu, pendidikan agama dalam keluarga juga dapat membantu anak-anak memahami ajaran-ajaran agama secara lebih mendalam dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Mereka

akan belajar tentang nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan keadilan yang merupakan landasan utama dalam ajaran agama.

Objektif tujuan umum Pendidikan Agama Islam, dapat diartikulasikan pada tujuan masing-masing institusi pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada. Akan tetapi pada dasarnya program pendidikan Pendidikan Agama Islam *basic* diarahkan pada aspek:

1. Menjaga iman dan taqwa peserta didik,
2. Menjadi basis untuk lebih aktif belajar dan memahami ilmu-ilmu agama,
3. Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif, dan inovatif,
4. Menjadi pedoman dan tata cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat (Jaenullah & Wasirin 2016).

Secara detail, Chabib Thoha mengungkapkan tujuan pendidikan Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendorong pertumbuhan dan pengembangan ketakwaan kepada Allah SWT
2. Mendorong sikap dan semangat untuk selalu beribadah kepada Allah SWT
3. Membangun dan mengasah akhlak yang mulia
4. Menumbuhkan dan mengembangkan ketakwaan kepada Allah SWT
5. Menumbuhkan sikap dan jiwa yang selalu beribadah kepada Allah SWT
6. Membina dan memupuk akhlakul karimah

Pada ruang lingkup keluarga, Tujuan pendidikan agama dalam lingkungan keluarga adalah untuk membimbing anak-anak agar menjadi individu yang berbakti kepada orang tua, serta mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat. Secara praktis, pendidikan agama dalam keluarga bertujuan untuk memberikan fondasi pengetahuan agama, memperkuat keyakinan, melatih praktik ibadah, membentuk dan menanamkan akhlak yang baik, serta memberikan keterampilan dan keahlian yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama dalam keluarga terdiri atas beberapa aspek yakni pendidikan akidah, ibadah serta akhlak (Daradjat 2001).

1. Pendidikan Akidah

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk keimanan dan akidah anak-anak mereka. Maka dari itu pendidikan awal yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak di lingkungan keluarga adalah pendidikan tentang keimanan atau akidah. Hal ini penting karena keimanan adalah keyakinan yang mendasar terhadap Allah SWT. Dalam Islam, akidah merupakan landasan hidup bagi umat Muslim.

Pendidikan keimanan merupakan pembelajaran mengenai keyakinan terhadap Allah SWT. Secara etimologis, iman bermakna percaya segenap hati. Dalam konteks kepercayaan dalam Islam, hal ini erat hubungannya dengan akidah. Akidah, dalam pengertian terminologi, merujuk pada keyakinan atau iman yang menjadi landasan hidup bagi setiap penganut agama Islam. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran agama Islam, akidah sering diasosiasikan dengan rukun iman. (Ali, 2010). Ulama menjelaskan bahwa iman bukan hanya sekadar keyakinan dalam hati,

tetapi juga harus diucapkan dan diwujudkan melalui tindakan dengan seluruh anggota tubuh (Mubarok 2001).

Pendidikan akidah di lingkungan rumah lebih difokuskan pada praktik pembuktian keimanan kepada Allah, seperti dalam pemahaman terhadap sifat-sifat-Nya: Allah Maha Melihat (sehingga manusia harus menjauhi perbuatan tercela), Allah Maha Mendengar (sehingga manusia harus jujur dan tidak berdusta), dan aspek-aspek lainnya. Hal yang sama berlaku dalam penerapan iman terhadap Rasul-Nya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan memberikan pendidikan akidah di rumah kepada anak-anak mereka agar terhindar dari perilaku syirik, baik yang bersifat minor maupun mayor.

2. Pendidikan Ibadah

Ibadah, yang berasal dari bahasa Arab yang berarti pengabdian dan ketundukan, sangat erat kaitannya dengan perilaku manusia dalam kehidupan. Mereka yang dianggap paling beradab dalam arti spiritual adalah mereka yang mematuhi perintah Tuhan dalam tindakan mereka (Zuhairin 2012). Dengan menerapkan pendidikan agama terutama ibadah di dalam keluarga. Hal ini dapat membentuk karakter anak-anak agar terbiasa beribadah setiap hari. Akhirnya akan membawa manfaat besar bagi perkembangan spiritual mereka di masa depan.

Pendidikan agama dalam keluarga mencakup semua bentuk ibadah, baik ibadah khusus yang berhubungan dengan Allah (seperti salat, puasa, zakat, haji) maupun ibadah umum yang berhubungan dengan interaksi dengan orang lain. Namun, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual seperti salat, puasa, haji, sedekah, dan turunannya seperti membaca Al-Qur'an dan mengingat Allah (zikir), doa dan memohon ampunan kepada Allah. Ibadah yang

luas ini adalah apa yang dipahami oleh sebagian besar Muslim ketika mereka diperintahkan untuk menyembah Allah. Namun demikian, sangat penting untuk diketahui bahwa ‘Ibadah’, atau pengabdian dalam Islam mencakup semua tindakan yang disukai oleh Allah dan yang disetujui oleh-Nya baik itu kata-kata yang diucapkan secara lahiriah maupun batiniah (Shalih 2013).

3. Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah ‘akhlak’ terkait dengan budi pekerti atau perilaku. Ini berkaitan dengan pemahaman mengenai apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata ‘khuluq’, yang berarti adat atau kebiasaan. Para cendekiawan pada masa lampau menilai akhlak adalah suatu dorongan untuk bertindak alamiah tanpa dipaksa (Shalih 2013). Sebagai contoh:

- a. Memulai suatu aktivitas dengan menyebut “basmalah” dan mengakhiri dengan ucapan “hamdalah”.
- b. Mengajarkan dan menanamkan kepada anak-anak untuk secara konsisten menggunakan tangan kanan untuk mengambil, memberi makan dan minum.
- c. Membimbing dan menampilkan teladan atau budi pekerti yang baik kepada anak
- d. Mengajarkan anak untuk menghormati orang lain (Sunarty 2015).

Pada dasarnya, pendidikan akhlak sangat penting bagi anak agar mereka dapat menjadi insan kamil yang sehat secara fisik dan spiritual, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama. Melalui pendidikan akhlak, anak akan belajar untuk menjadi pribadi yang baik, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri, keluarga, masyarakat, dan bangsa.

PENDIDIKAN INFORMAL DALAM ISLAM

A. Pendidikan Informal

Secara prinsip, pendidikan dapat dibagi menjadi pendidikan formal, non-formal, dan informal. Ketiganya memiliki perbedaan, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Sebagai contoh, pendidikan formal dilakukan secara terstruktur dan terjadwal, sementara pendidikan informal sebaliknya. Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan informal dapat dianggap sebagai alternatif lain dari pendidikan formal. Dalam keseharian pendidikan informal dapat dikatakan sebagai alternatif lain dari pendidikan formal (Indonesia 2003).

Pendidikan informal sendiri Menurut UU nomor 20 tahun 2003 tepatnya pada pasal 27 diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (Indonesia 2003). Dengan demikian pendidikan informal dapat diartikan sebagai pendidikan keluarga (Yulianti et al. 2022). Darlis (2017) mengungkapkan bahwa sentra dari pendidikan informal berfokus pada keluarga dan lingkungan (Darlis 2017).

Pendidikan informal dianggap sebagai jenis pendidikan yang paling tua dan memiliki jangkauan paling luas. Pendidikan ini tidak memiliki batasan kategori sasaran dan dapat berlangsung kapan dan di mana saja. Adapun karakteristik dasar pendidikan informal adalah berlangsung dalam keluarga, orang tua sebagai guru dan anak sebagai murid, tidak memiliki manajemen dan aturan yang tetap, tempat dan waktu fleksibel, serta tidak ada materi khusus (Putri 2023).

Pendidikan non-formal memberikan berbagai informasi tentang kehidupan yang bisa dipelajari melalui identifikasi, peniruan, sugesti, dan belajar dengan cara melakukan. Hal ini mencakup pembelajaran keterampilan praktis, pengetahuan tentang budaya dan tradisi, serta pemahaman tentang nilai-nilai sosial dan moral dan berprinsip *learning by doing* (Mardiyati 2015). Melalui pendidikan non-formal, individu dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus mengikuti kurikulum formal sekolah. Muatan pendidikan informal umumnya berwujud pembelajaran etika, budi pekerti, agama, moral, dan kehidupan sosial. Ini sesuai dengan ajaran Islam yang menganggap pendidikan formal sebagai tempat untuk menanamkan iman, nilai agama, moral, dan akhlak. Dalam QS. At-Tahrim [6]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*”

Syaikh Thanthawi menafsirkan ayat diatas bahwa orang yang beriman hendaknya menjauhkan diri dan keluarganya dari neraka cara menasehati mereka, membimbing mereka dan menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan meninggalkan yang munkar

(Darlis 2017).

Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan pendidikan keluarga, penting untuk melibatkan interaksi yang dinamis, komunikasi yang mendalam, harmoni dalam keluarga, kemampuan untuk menunjukkan kasih sayang, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik keluarga (Putra 2018). Selain itu, keharmonisan keluarga juga sangat berpengaruh pada pendidikan dan pengasuhan anak, di mana pola asuh anak menjadi faktor yang penting dalam pendidikan keluarga (Badriah and Fitriana 2018).

Adapun istilah lain dari pendidikan informal seperti *Home Education*, *Home Based Learning*, sekolah mandiri atau *Home schooling* (Hasnahwati, Khozin, and Haris 2023). Dalam praktiknya *home schooling* dianggap sebagai alternatif pendidikan selain di sekolah. Secara umum terdapat tiga bentuk *home schooling* yaitu:

1. *Home Schooling* Tunggal

Tipe ini hanya dilakukan oleh orang tua tanpa campur tangan dari jenis *home schooling* lainnya. Mereka sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak mereka, berdasarkan kebutuhan khusus dan faktor-faktor lainnya seperti lokasi dan waktu yang fleksibel (Sodik 2020).

Mereka juga dapat mengatur kurikulum sendiri atau menggunakan kurikulum yang sudah ada, serta menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak mereka. Dengan pendekatan *home schooling* tunggal, orang tua dapat memberikan perhatian yang lebih individual kepada anak-anak mereka dan memastikan bahwa mereka mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Meskipun memerlukan komitmen dan keterlibatan yang tinggi, tipe *home schooling* tunggal dapat memberikan pengalaman pendidikan yang sangat

berharga bagi anak-anak dan keluarga.

2. Home Schooling Majemuk

Home schooling majemuk adalah bentuk *home schooling* di mana dua keluarga atau lebih bekerjasama untuk melaksanakan kegiatan tertentu yang serupa, seperti aktivitas keagamaan, musik, olahraga, dan kegiatan sosial lainnya (Afiat 2019).

Mereka dapat saling bertukar pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak mereka. Selain itu, dengan adanya kolaborasi antar keluarga, anak-anak juga dapat belajar tentang kerjasama, komunikasi, dan toleransi terhadap perbedaan.

3. Home Schooling Komunitas

Home schooling komunitas merupakan gabungan dari beberapa *home schooling* majemuk yang bersatu untuk menyusun perangkat pembelajaran, metode sampai fasilitas. *Home schooling* ini sifatnya lebih terstruktur dengan fasilitas yang lebih lengkap dan ruang gerak sosialisasi anak lebih luas (Hasnahwati, Khozin, and Haris 2023).

B. Langkah Strategis Pendidikan Informal

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, penting bagi orang tua untuk memahami strategi dalam mendidik anak atau dalam Islam disebut sebagai siyash. Secara umum langkah strategis pendidikan anak dalam keluarga adalah (Mansur 2014):

1. Identifikasi

Mereka dapat melihat perkembangan anak dari segi perilaku, motivasi, dan pemahaman. Dengan demikian, mereka dapat

memberikan dukungan yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak, baik dalam hal pendidikan maupun pengembangan pribadi. Melalui tahapan identifikasi orang tua dapat mengetahui materi apa yang belum dipahami oleh anak. Setelahnya orang tua atau pendidik dapat memberikan bantuan tambahan atau penjelasan yang diperlukan agar anak dapat memahami dengan lebih baik.

2. Klasifikasi

Setelah identifikasi langkah selanjutnya berupa klasifikasi. Klasifikasi ini penting untuk membantu anak memahami dengan lebih baik konsep-konsep yang sulit dan memperbaiki kesalahan dalam pemahaman mereka. Dengan melakukan klasifikasi, orang tua atau pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

3. Memilih Pendekatan

Penting untuk memilih pendekatan yang tepat dalam mendidik anak. Dengan mempertimbangkan pandangan hidup, usia, dan materi yang diajarkan, kita dapat memastikan bahwa anak dapat memahami pelajaran dengan baik.

4. Prosedur atau Metode yang Tepat

Pada tahap ini, berdasarkan identifikasi dan klasifikasi, orang tua/pendidik memilih metode dan teknik yang dianggap paling efektif dalam mendidik anak. Selain itu, mereka juga menentukan lembaga pendidikan yang dianggap dapat memenuhi harapan orang tua.

5. Batasan dan Kriteria

Menetapkan batasan atau kriteria keberhasilan sangat penting bagi orang tua untuk mengukur sejauh mana pemahaman anak terhadap pendidikan yang diterimanya. Dengan demikian, orang

tua dapat melakukan evaluasi secara lebih efektif dan memberikan arahan yang tepat untuk perbaikan yang lebih baik. Disamping itu dapat menjadi timbal balik untuk melakukan penyempurnaan.

Untuk pencapaian lebih baik dalam pendidikan Islam, kelima langkah strategis tersebut harus berdasarkan pada tiga hal yaitu tauhid yang bersih, ilmu pengetahuan yang luas, dan siyasah.

1. Tauhid yang bersih

Pendidikan tauhid berawal dari keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama. Atas dasar tuntutan tersebut, keluarga harus berusaha untuk menciptakan suasana keluarga yang bernuansa Islami atau Tauhid yang bersih yang selalu mengesakan Allah SWT.

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ...

Maka ketahuilah, bahwa tidak ada tuhan (yang patut disembah) selain Allah... (QS. Muhammad [47]: 19)

Hal yang mendasari kenapa tauhid yang bersih harus menjadi dasar dalam penentuan langkah strategis pendidikan keluarga karena tauhid merupakan ajaran pokok agama Islam yang sampai kapanpun tidak akan pernah berubah (Anshori 2019).

2. Ilmu Pengetahuan yang Luas

Luasnya ilmu pengetahuan seseorang akan berdampak pada kehidupannya. Hal sama juga terjadi dalam keluarga, orang tua yang berpengetahuan luas akan mampu mendidik anaknya lebih baik. Firman Allah dalam QS. At-Taubah [9]:122,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Hadis Nabi Muhammad SAW tentang menuntut ilmu di antaranya:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim.”
(HR. Ibnu Majah no. 224)

Dari beberapa dalil tersebut menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam adalah suatu kepastian yang harus selalu di perbanyak. Sehingga akhirnya melahirkan kemerdekaan berpikir yang berpegang teguh pada koridor iman dan syariat Islam. Adanya pengetahuan yang luas, orang tua mampu menentukan materi, prosedur, dan pendekatan yang tepat dalam mendidik keluarganya.

3. Siyasah

Dalam hal ini siyasah diartikan sebagai kecerdikan, kepandaian, dan keterampilan dalam mendidik keluarganya. Perlu diperhatikan siyasah tidak dapat dilepaskan dari tauhid dan ilmu pengetahuan. Tanpa tauhid menuai kesulitan dalam penentuan perilaku yang Makruf sesuai syariat Islam sebaliknya berpotensi menuju ke yang Munkar. Demikian pula dengan ilmu pengetahuan. Kurangnya ilmu akan mengakibatkan kesulitan untuk merencanakan, menyusun dan menentukan pendidikan untuk memahami anak sesuai dengan persoalan yang dihadapi (Mansur 2014).

DIASPORA DAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Diaspora

Diaspora memiliki asal kata dari bahasa *Greek*, yaitu *diasperio* yang memiliki arti penyebaran benih-benih (Widodo 2017). Oleh orang *Greece*, *Term* diaspora diperuntukkan untuk menyebut warga suatu kota kerajaan yang migrasikan ke wilayah yang diinvasi dengan tujuan kolonisasi dan asimilasi tersebut ke dalam kerajaan. Berdasarkan sejarah, kata “diaspora” digunakan secara khusus untuk merujuk pada orang-orang Yahudi yang diusir dari Judea dari Babilonia dan Yerusalem pada tahun 135 M oleh Imperium Romawi. *Term* ini kemudian digunakan sebagai tambahan untuk merujuk pada pergerakan historis komunitas etnis Israel terpencar, evolusi budaya mereka, serta diri mereka sendiri (Surachma 2011).

Hakikatnya teori-teori diaspora menekankan pada adanya perpindahan dan tempat. Dari kedua aspek tersebut akan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan tempat asal dengan tempat tujuan (Kandiyoti and Hanover 2009). Oleh Jacob Riis menyatakan bahwa diaspora telah dikenal sejak pertengahan abad

ke-20 dan kemudian pengertiannya diperluas di akhir abad ke-20 (Ma'rifah and Fajri 2022).

Menurut Antje Missbach, diaspora merupakan manifestasi dari aspirasi dan persepsi individu yang terpisah dari tanah kelahirannya sebagai respons terhadap kondisi politik di negara asal maupun negara penerima (Missbach 2011). Sedangkan Sujatmiko mengungkapkan bahwa diaspora adalah suatu bangsa atau kaum yang meninggalkan tanah air tradisional mereka, umumnya terjadi karena paksaan. Dalam perpindahan tersebut mereka membawa budaya yang mempengaruhi perkembangan mereka di negara lain (Sujatmiko 2014).

Dalam terminologi, term diaspora dapat didefinisikan sebagai orang-orang yang memiliki kewarganegaraan suatu negara tetapi tinggal di luar negeri untuk jangka waktu tertentu atau dalam waktu yang cukup lama dengan tujuan yang beragam (Putri, 2020). Secara lebih rinci, dalam kamus besar bahasa Indonesia, diaspora didefinisikan sebagai kondisi di mana suatu bangsa tersebar di berbagai belahan dunia tanpa memiliki negara sendiri (Depdiknas 2012). Term diaspora sering digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang bervariasi tergantung pada urgensi dan arah penelitian. Dalam konteks penelitian migrasi, IOM dan MPI mendefinisikan diaspora serupa dengan “emigran dan keturunannya yang tinggal di luar negara tempat lahir atau nenek moyangnya, tetapi mereka tetap mempertahankan hubungan sentimental dan material dengan negara asalnya” (Romdiati 2015).

Merujuk dari teori-teori tersebut maka konsep diaspora ini memiliki peran penting dalam sejarah urbanisasi umat manusia di penjuru dunia dengan tujuan yang berbeda-beda. Ungkapan tersebut dikuatkan oleh Laevi dan Swedenburg (1991) dalam (Setyaningrune 2004) ia mengungkapkan bahwa diaspora mer-

upakan suatu migrasi secara massif kelompok-kelompok orang kulit berwarna (non-kulit putih/Eropa) ke jantung pusat Eropa selama dan sesudah kolonialisme barat. Seiring dengan bergantinya zaman dan berkembangnya ilmu pengetahuan, maka makna diaspora memiliki arti yang meluas, hal tersebut dikuatkan oleh (Yayusman 2019) bahwa dalam beberapa bidang ilmu terus mendorong perkembangan konsep diaspora, dan dengan fenomena globalisasi, konsep ini telah menjadi konsep yang lebih modern.

Dalam arti yang lebih terbatas, "Diaspora" adalah perantau, ketika seseorang meninggalkan tanah airnya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di wilayah atau negara lain. Alasan di balik perantauan ini bisa beragam, baik untuk jangka waktu pendek maupun jangka waktu yang lebih panjang.

Dalam satu dekade terakhir diaspora dianggap sebagai suatu kelompok etnis yang bermigrasi ke suatu tempat baik secara sukarela maupun terpaksa (Shain and Barth 2003). Terjadinya suatu perpindahan kelompok masyarakat dari suatu tempat ketempat lain tentu tidak tidak semena-mena karena mengejar ketenangan maupun kenyamanan dalam bersosial, namun dilatarbelakangi oleh berbagai hal yang menjadikan masyarakat tersebut berpindah berbagai daerah. Dalam sejarah, perpindahan masyarakat diaspora terjadi karena beberapa alasan, termasuk musibah, upaya mendapatkan kehidupan yang baik, dan juga akibat supresi.

B. Ruang Lingkup dan Kategori Diaspora

Dalam catatan sejarah diaspora dunia, sebagaimana penulis ulas pada teori di atas, tercatat setiap masyarakat diaspora memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan yang ingin dicapai. Robert Cohen mengungkapkan bahwa diaspora dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori berdasarkan perumpamaan tukang taman (Santoso 2014):

1. *Weeding* (menyiangi) mengacu pada perpindahan warga untuk mengungsi, menghindari konflik sosial, ataupun politik. Sebagai mana yang terjadi kepada bangsa Yahudi, Armenia dan lainnya.
2. *Sowing* (menabur benih) sebagai penggambaran pada diaspora yang terjadi akibat kolonialisme, seperti diaspora orang Yunani Kuno, Portugis, dan Belanda.
3. *Transplanting* (menyetek) penggambaran diaspora yang terkait dengan tenaga kerja dan pelayanan, seperti diaspora orang India, China, Jepang, Turki, dan Italia.
4. *Layering* (melapisi) merujuk pada diaspora sebagai akibat dari adanya hubungan dagang, bisnis, dan pekerjaan profesional, seperti diaspora orang Venesia, Lebanon, China, India, dan Jepang.
5. *Cross-Pollinating* (membiakkan serbuk) merujuk pada diaspora yang terkait dengan faktor budaya dan fenomena masyarakat *postmodernisme*, seperti diaspora orang Karibia, China, dan India.

Di tengah upaya mengawasi identitas mereka, banyak warga diaspora berharap satu hari akan kembali ke tanah kelahiran mereka baik sebatas bertandang atau menetap permanen. Di masa sekarang, terdapat komunitas diaspora di penjuru dunia sebagai dampak dari bermacam-macam faktor, contohnya. (Suantra et al. 2016):

1. Bangsa Afghan yang meninggalkan negara mereka sepanjang abad ke-20 sebagai dampak dari perang saudara.
2. Diaspora Afrika terdiri dari penduduk asli dan keturunannya dimanapun di luar benua Afrika. Beberapa kelompok Pan-Afrikonis dan Afrosentris juga menganggap bangsa-bangsa dengan ciri fisik Negroid (atau “Afrikoid”), Australoid (juga dikenal se-

bagai “Vedoid”), dan bangsa Kaukasoid hitam sebagai “bangsa-bangsa Afrika” yang berpecah.

3. Orang-orang Arab yang bermigrasi dan bermukim di Eropa, Amerika Utara, Australia, serta berbagai negara lainnya (Diaspora Arab).
4. Orang-orang Armenia yang tempat tinggalnya telah dihancurkan secara brutal oleh pemerintahan Ottoman, menjadi sasaran penganiayaan dan kerja paksa selama beberapa tahun selama periode migrasi yang berlangsung dari tahun 1880 hingga 1910, dan juga Genosida Armenia pada tahun 1915. Banyak orang Armenia yang beremigrasi ke California, Pennsylvania, dan Lebanon (Diaspora Armenia).
5. Etnis Maluku di Indonesia melakukan migrasi besar-besaran ke Eropa tahun 1952 karena menolak bergabung dengan Indonesia.
6. Diaspora Indonesia dalam konteks aktivitas merantau oleh berbagai suku etnis Indonesia.
7. Aktivitas migrasi Minangkabau telah dipraktikkan sejak abad ke-15. Menurut beberapa ilmuwan, sistem matrilineal yang digunakan dalam adat Minang merupakan salah satu penyebab yang memengaruhi terjadinya migrasi ini. Di masa kini, lebih dari satu juta jiwa orang Minangkabau menetap di Malaysia dan Singapura.
8. Diaspora Jawa. Pada masa wilayah Nusantara dikuasai oleh kolonial Hindia Belanda. Terjadi pengiriman ribuan orang Jawa ke Suriname, Kaledonia baru, dan Sumatera Timur untuk dijadikan sebagai buruh.

Dalam konteks diaspora Indonesia, menurut Dino Patti Djalal yang pernah menjabat sebagai Duta Besar Indonesia untuk AS, terdapat setidaknya lima kelompok diaspora Muslim Indonesia, yaitu (Kumparan Sins, 2017):

1. Penduduk Indonesia yang meninggalkan negara asalnya dengan tujuan bekerja atau tinggal di luar negeri. Kelompok ini mencakup diplomat, TKW atau TKI, dan sebagainya.
2. Penduduk Indonesia yang telah menjadi warga negara tertentu atau memperoleh kewarganegaraan dari negara di mana ia tinggal,
3. Masyarakat Makassar yang meninggalkan kampung halamannya hingga ke ujung Afrika Selatan. Contoh lainnya adalah masyarakat Jawa yang tinggal di Suriname, Amerika Selatan. Oleh karena itu, kelompok kedua ini mencakup warga negara Indonesia yang telah mengubah warna kulit negara tempat tinggalnya, yakni mengganti paspor.
4. Orang keturunan Indonesia atau blasteran adalah laki-laki dan perempuan yang kawin dengan orang asing karena perkawinan itu kemudian mempunyai anak.
5. Sebagian besar orang yang tertarik dengan Indonesia berasal dari berbagai negara dan pernah tinggal di Indonesia, termasuk diplomat, pelajar, dan orang yang pernah bekerja di Indonesia. Setelah kembali ke negara asalnya, mereka umumnya tertarik dengan makanan dan budaya Indonesia. Hal ini juga berlaku bagi para peneliti dan ilmuwan yang tetap berada di negara asalnya, namun menjaga komunikasi baik dengan kedutaan Indonesia setempat.

Klasifikasi di atas memperlihatkan pengertian diaspora Indonesia memiliki cakupan yang beragam. Istilah “diaspora Indonesia” merujuk pada adalah perseorangan yang mempunyai ikatan hukum dan sosial dengan Indonesia.

HUBUNGAN TRANSMISI DAN PENDIDIKAN KELUARGA DIASPORA

A. Transmisi nilai

Manusia adalah aktor manipulator kebudayaan, untuk itu dalam enkulturasi nilai-nilai dan kebudayaan, salah satu prosesnya adalah transmisi nilai dan budaya. Transmisi nilai dan budaya sendiri diartikan sebagai proses penurunan atau penerusan nilai dan kebudayaan kepada generasi berikutnya (Bourdieu and J.C. 1977). Meyer Fortes mengartikan transmisi nilai dan budaya adalah suatu proses belajar, meniru, mencontoh dan mengidentifikasi posisi dan peranan dalam keseharian di masyarakat (Meyer 1978).

Menurut Koentjaraningrat proses transmisi tidak lebih dari pendidikan yang dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non formal (Alo 2018). Oleh Berry mengungkapkan bahwa dalam proses transmisi nilai dan budaya faktor internal dan eksternal memiliki peran yang sangat signifikan. Faktor internal seperti usia, pendidikan, jenis kelamin dan bahasa. Sementara faktor eksternal berupa proses pembelajaran dari buaya itu sendiri (Berry 2002). Pada intinya dalam proses transmisi kehadiran orang tua

dan lingkungan yang memiliki hasrat akan budaya menjadi salah satu faktor penentu berhasilnya transmisi budaya (Donnat 2004).

Menurut Meyer Fortes (1978) dalam transmisi nilai dan budaya terdapat tiga unsur yang perlu diperhatikan yakni 1) unsur yang ditransmisi berkaitan dengan nilai dan budaya yang akan di transmisi, 2) cara transmisi hal ini berkaitan dengan identifikasi, mencontoh, sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi, 3) proses transmisi yang berkaitan dengan proses pendidikan (Meyer 1978). Sementara itu dalam pandangan Koentjaraningrat proses pelajar atau transmisi budaya terdiri atas tiga aspek yaitu internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi (Koentjaraningrat 1985).

Transmisi budaya tidak hanya terbatas pada budaya lokal atau nasional, tetapi juga dapat melibatkan budaya internasional. Dengan berbagai cara untuk menerima dan mengumpulkan informasi, orang-orang dapat mengambil bagian dalam transmisi budaya yang lebih luas. Proses transmisi budaya akan terjadi interaksi antara mayoritas dan minoritas dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini minoritas melakukan pendidikan untuk mempertahankan budaya mereka di tengah kebijakan pendidikan dari mayoritas (Mchitarjan and Reisenzein 2015).

Pentingnya transmisi budaya terletak pada pemeliharaan dan pengembangan identitas budaya suatu kelompok atau masyarakat. Melalui transmisi budaya, generasi muda dapat mempelajari dan memahami warisan budaya mereka, mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang penting, serta menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya di dunia

B. Pendidikan sebagai Agen Proses Transmisi budaya

Ketika berbicara terkait transmisi sebagai upaya penyampaian, penularan dan penyerapan budaya atau nilai yang ber-

langsung dari generasi ke generasi maka prosesnya harus melalui pendidikan (Lestari 2016). Dalam keluarga diaspora, keberagaman budaya masyarakat akan memengaruhi pilihan pendidikan. Ini merupakan hal yang menantang bagi para diaspora dalam memilih sekolah untuk anak-anak mereka atau tempat belajar agama bagi orang tua dan anak.

Melalui transmisi budaya, manusia dapat memahami nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta cara berpikir dan bertindak yang diterima dalam masyarakat. Ini membantu individu beradaptasi dan berintegrasi dengan baik dalam lingkungan sosialnya, serta memperkuat solidaritas dan keberagaman dalam masyarakat. Selain itu, transmisi budaya juga memungkinkan adanya inovasi dan perkembangan dalam budaya, sehingga budaya dapat tetap relevan dan berkembang sesuai dengan zaman (Henrich and Gil-White 2001).

Melalui proses transmisi, manusia dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, memahami nilai-nilai yang dianut masyarakat, serta mengembangkan identitas dan jati diri sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu. Semua proses ini akan dilalui melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan memiliki peran penting dalam melestarikan dan meneruskan nilai-nilai budaya yang ada di suatu masyarakat karena melalui pendidikan, generasi muda dapat memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama. Pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya-budaya baru yang dapat memperkaya warisan budaya suatu masyarakat. Selain itu, pendidikan juga dapat menjadi wadah untuk mempelajari sejarah, tradisi, bahasa, dan seni budaya yang menjadi bagian penting dari identitas suatu komunitas (Julniah and Ginanjar 2020).

Transmisi adalah langkah yang paling efektif dalam pelestarian budaya (Nur 2022). Untuk itu dibutuhkan peran orang tua untuk mendorong kemandirian anak dan memperkuat identitas dan watak seorang anak. Namun dalam konteks diaspora, kondisi semacam ini tentunya memiliki kendala tersendiri misalnya baik orang tua maupun anaknya belum memahami budaya negara tujuan mereka. Walaupun demikian, sebagai sekolah pertama bagi anak, keluarga haruslah berperan aktif dalam mendidik anak.

C. Peran Keluarga dalam Transmisi

Pentingnya transmisi budaya terletak pada pemeliharaan dan pengembangan identitas budaya suatu kelompok atau masyarakat. Melalui transmisi budaya, generasi muda dapat mempelajari dan memahami warisan budaya mereka, mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang penting, serta menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya di dunia. Keberlangsungan transmisi budaya tentunya didorong oleh berbagai faktor salah satunya adalah keluarga. Adapun beberapa peran keluarga sebagaimana dikutip dari BKKBN adalah sebagai berikut (Lama 2020):

1. Fungsi keagamaan

Keluarga merupakan tempat pertama di mana seseorang belajar tentang ajaran agama, norma-norma etika, dan nilai-nilai spiritual yang akan membentuk karakter dan kepribadian keagamaan mereka. Nilai-nilai agama yang diajarkan dalam keluarga dapat membentuk dasar moral dan spiritualitas dari anak-anak mereka. Khususnya dalam hal belajar untuk menghormati dan menghargai keberagaman agama, serta mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran, dan kepedulian

2. Fungsi sosial budaya

Fungsi sosial memiliki makna bahwa perkembangan anak ataupun anggota keluarga tidak lepas dari campur tangan anggota keluarga lainnya dalam mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan pola tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, fungsi sosial juga membantu anak dan anggota keluarga untuk belajar tentang interaksi sosial, komunikasi, dan keterampilan sosial lainnya yang diperlukan untuk berinteraksi dengan masyarakat luas. Dengan adanya fungsi sosial yang kuat dalam keluarga, anak-anak dapat belajar untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berperan aktif dalam kehidupan sosial mereka.

3. Fungsi perlindungan

Keluarga sebagai tempat perlindungan paling nyaman baik secara fisik maupun psikis. Keluarga menjadi tempat di mana setiap individu dapat merasa diterima dan dicintai tanpa syarat. Di dalam keluarga, terdapat hubungan emosional yang kuat antara anggota keluarga yang dapat memberikan dukungan, kekuatan dan perlindungan saat menghadapi tantangan dan kesulitan dalam hidup.

4. Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Melalui interaksi dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian. Selain itu, anak juga belajar tentang norma-norma sosial, etika, dan tata krama melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga. Mereka belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menghormati orang tua, dan memahami pentingnya pekerjaan sama dalam keluarga. Semua ini membentuk dasar-dasar kepribadian anak dan membantu mereka menjadi individu yang baik dan berbudi pekerti.

IMPLEMENTASI TRANSMISI NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA DIASPORA INDONESIA DI QATAR

Weber mengungkapkan bahwa masyarakat dan agama terdapat interaksi yang saling mempengaruhi (Samuel and Kenneth 2014). Sebagai contoh dalam Islam, seseorang didorong untuk memberikan kontribusi kepada umat manusia. Guna mempertahankan peran tersebut diperlukan adanya semangat kooperatif anggota masyarakat (Lubis 2017). Semangat tersebut berupa interaksi antar masyarakat dan agama mengambil peran sebagai sumber dan pedoman terjadinya interaksi.

Dalam struktural fungsional masyarakat, terdapat nilai-nilai yang diakui secara bersama-sama, kemudian setiap anggota masyarakat berupaya untuk menyesuaikan posisi dan perilaku mereka sesuai dengan norma-norma yang telah disepakati (Lubis 2017). Hal ini memungkinkan masyarakat untuk berfungsi secara harmonis dan mempertahankan keseimbangan sosial. Meskipun begitu, tidak semua elemen yang ada dalam masyarakat dapat diserap (ditransmisikan) oleh individu, namun paling tidak dija-

dikan sebagai panduan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa orang mungkin memilih untuk menolak atau mengubah beberapa aspek dari pola-pola yang ada sesuai dengan nilai-nilai atau keyakinan pribadi mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk kepribadian seseorang, individu juga memiliki kebebasan untuk memilih dan menentukan bagaimana mereka ingin berperilaku. Pada akhirnya dapat bahwa kepribadian seseorang dapat dipengaruhi oleh dan mempengaruhi pola-pola yang ada dalam masyarakatnya seperti pola agama dan budaya (Khairani 2018).

Setiap individu memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi, namun kebutuhan tersebut tidak selalu menjadi tujuan utama. Dengan kata lain, individu akan mencapai kebutuhan tersebut berdasarkan motivasi dan tujuan yang spesifik. Salah satu motivasi yang sering ditemui dalam masyarakat adalah pengakuan sosial (Hutchinson, Moston, and Engelberg 2018). Kim berpendapat bahwa setiap orang perlu menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki budaya yang berbeda (Kim et al. 2018). Dan pada akhirnya pengakuan sosial menjadi salah satu motivasi untuk beradaptasi. Mereka mungkin akan lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan sosial, berusaha untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain, dan berusaha untuk menjadi pribadi yang disukai dan dihormati oleh lingkungan sekitarnya. Hal sama juga berlaku bagi diaspora yang akan berusaha untuk mentransmisi budaya masyarakat lokal guna untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan ini menjadi *reward* terbesar (I.B 2015).

Dalam proses transmisi terdapat aspek pertama yang harus diperhatikan yaitu unsur yang akan di transmisi. Dalam hal ini

menurut H. A.R Tilaar bahwa unsur yang ditransmisi terdiri dari berbagai aspek seperti kebudayaan, adat istiadat, keyakinan dan berbagai aspek lainnya (Samad 2017). Untuk itu transmisi harus memahami dan menentukan langkah yang tepat dalam transmisi nilai agama Islam terlebih pada keluarganya. Pada studi kasus diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar penulis uraikan di bawah ini.

A. Strategi Transmisi Nilai Islam Melalui Pendidikan Informal

Berawal dari keterbatasan lembaga pendidikan formal dalam penekanan Pendidikan Agama Islam dan penutupan Dar Al-Arqam sebagai madrasah tempat belajar agama Islam telah mendorong orang tua untuk mencari solusi alternatif dalam memperdalam pemahaman agama Islam bagi anak-anak mereka. Salah satu solusi yang diambil adalah dengan memberikan pendidikan informal melalui sekolah rumah.

Bafadhol menyampaikan bahwa Pendidikan informal atau pendidikan keluarga adalah sekolah pertama bagi anak dan sifatnya berlangsung terus menerus atau sepanjang hayat (Bafadhol 2017). Melalui pendidikan informal, keluarga meletakkan pondasi karakter, kepribadian, moral dan akhlak. Maka dari itu muatan dalam pendidikan informal berupa pendidikan etika, budi pekerti, agama, moral dan kehidupan sosial (Qorib and Zaini 2020).

Sebagaimana karakteristik pendidikan informal yang tidak memiliki struktur atau kurikulum yang pasti dalam pelaksanaan pendidikan. Maka dalam hal ini muatan pendidikan umumnya tidak jauh dari pendidikan agama, moral dan etika ataupun mengulang pendidikan yang telah diperoleh dari sekolah. Hal inilah yang ditemukan dalam pendidikan keluarga diaspora muslim In-

donesia di Al Khor Qatar dan dapat dibuktikan berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan. Berangkat dari hal tersebut, hasil observasi menunjukkan bahwa strategi yang dipilih keluarga diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar adalah menerapkan dan memperkuat pendidikan agama pada anaknya melalui *home schooling* tunggal dan komunitas.

1. *Home Schooling* Tunggal

Sebagaimana karakter dasar pendidikan Informal yang lebih mengedepankan agama, moral dan etika. Hal sama dijumpai di keluarga diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar. terdapat tiga fokus utama pendidikan *home schooling* tunggal yang dilakukan yaitu:

a. Nilai-nilai moral, etika dan adab

Keluarga sebagai tempat sosialisasi terhadap anak (Nuroniyah 2019) yang menjalankan peran sebagai sistem sosial yang membentuk karakter, etika dan moral seorang anak (Puspitasari 2022). Kemudian dalam transmisi budaya, orang tua memiliki peran sentral sebagai *Controller* dan memberikan pemahaman nilai, etika, moral, dan pandangan yang lebih luas (Astuti 2016).

Melalui pemahaman akan moral, etika dan adab memberikan kontribusi dalam menguatkan nilai-nilai aspek kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain dapat menjadi pijakan penting untuk keberlangsungan hidup di negara lain. Hal ini pula yang dilihat oleh keluarga diaspora Muslim Indonesia di Al Khor Qatar. Aktifitas penanaman nilai-nilai akhlak dapat berlangsung di dalam rumah (*home schooling* tunggal) yang berlangsung di waktu-waktu keluarga berkumpul, seperti setelah magrib. Orang tua di waktu tersebut memberikan pendidikan dan menekankan berbagai pendidikan moral,

etika dan adab serta sopan santun dalam pergaulan kepada anak-anaknya.

Dalam pelaksanaan *home schooling* tunggal orang tua turut melibatkan berbagai metode dan sumber belajar, seperti TV maupun YouTube. Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, penanaman moral, etika dan adab kepada anak-anak merupakan hal yang sangat penting, agar anak dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat serta memahami batas keterlibatan dalam permasalahan orang lain.

b. Praktik ibadah

Praktik ibadah menjadi salah satu unsur dalam kajian transmisi nilai-nilai keagamaan. Praktik ibadah menjadi sarana internalisasi yang paling efektif dalam mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian. Bagi diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar mereka mengatakan bahwa dalam praktik ibadahnya terdapat berbagai jawaban berbeda, ada yang mengatakan mereka shalatnya lebih tepat waktu dan ada pula yang sejak awal telah konsisten shalat tepat waktu sehingga merasa tidak perubahan.

Praktik ibadah menjadi salah satu unsur pendidikan dalam keluarga dan dapat dikatakan bahwa ibadah menjadi unsur utama yang diajarkan. Anak-anak akan dididik dan diberikan contoh untuk membangun kesadaran akan kewajiban khususnya dari aspek ritual agama.

Praktik ibadah menjadi sarana internalisasi yang paling efektif dalam mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian. Bagi diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar mereka mengatakan bahwa dalam praktik ibadahnya terdapat berbagai jawaban berbeda, ada yang mengatakan mereka shalatnya lebih tepat waktu dan ada pula yang sejak awal telah konsis-

ten shalat tepat waktu sehingga merasa tidak perubahan.

Dalam pelaksanaannya, pengajaran tentang praktik ibadah merupakan bentuk menjaga identitas keagamaan anak. Alasan lainnya adalah untuk membentuk karakter dan budaya religius pada anak.

c. Muamalah dalam konteks berpakaian

Sebagai salah satu pokok ajaran Islam, muamalah menjadi aspek yang wajib diperhatikan bagi umat Islam. Secara sederhana muamalah sendiri diartikan sebagai aturan-aturan syariat Islam yang mengatur hubungan baik antara manusia dalam menjalani dan memenuhi kebutuhan hidup dalam kesehariannya (Syam and Arif 2022).

Dalam Islam muamalah bukan hanya sekedar hubungan bisnis, tetapi juga mencakup etika, norma, moral, dan nilai-nilai kehidupan. Pada intinya Islam mengatur dan memberikan hubungan etika dan norma yang bersifat wajar agar tidak memberikan *mudhorot* kepada pihak lain (Habibullah 2018).

Luasnya cakupan muamalah menuntut diaspora untuk membuka pikiran dan bersedia mempelajari tentang adanya perbedaan nilai, aturan, norma, adat istiadat, kebiasaan dan budaya yang berbeda. Hal sama juga diterapkan oleh keluarga diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar. Walaupun Indonesia dan Qatar mayoritas beragama Islam. akan tetapi pastinya akan ada perbedaan dari berbagai sisi seperti budaya dan kebiasaan dalam beragama ataupun budaya lokal.

Sebagai contoh muamalah, masyarakat diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar turut menyesuaikan dari segi pakaian, sebagaimana dari informasi yang diperoleh, mereka turut mengenakan pakaian masyarakat lokal Qatar diantaranya thobe untuk laki-laki, abaya hitam dan syaila untuk per-

empuan. Khusus pada thobe, diaspora laki-laki lebih cenderung mengenakannya ketika hendak melaksanakan shalat di masjid sementara untuk abaya hitam dikenakan dalam aktivitas sehari-hari.

Pemilihan aspek pakaian dalam transmisi budaya dapat membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan menghormati perbedaan budaya. Dengan memahami bahwa setiap budaya memiliki pakaian tradisional yang unik, anak-anak dapat belajar untuk menghargai keberagaman dan menghormati orang lain tanpa memandang perbedaan.

2. *Home Schooling* Komunitas

Penerapan dari *home schooling* komunitas, terlihat dari orang tua akan berkumpul dan mengadakan berbagai kegiatan dan materi tertentu khususnya yang berkaitan dengan agama Islam di club-club yang telah disediakan atau mereka menyebutnya madrasah halaqa Iqra', madrasah Private Diniyyah dan madrasah Pendidikan Islam Anak Indonesia (PIAI).

Materi yang diajarkan dalam *home schooling* komunitas madrasah halaqa Iqra' dan Private Diniyyah ataupun PIAI disesuaikan dengan umur anak-anak. Madrasah halaqa Iqra' dengan usia 5-7 tahun pelajaran utama seperti ara membaca Alquran metode Iqra, dengann Rasmul Utsmani, menghafal surat pendek, menghafal do'a-do'a, tata cara wudhu dan tata cara shalat serta menulis huruf hijaiyyah. Untuk halaqah Iqra' diadakan di hari Kamis setelah ashar dan hari Minggu.

Selanjutnya madrasah Private Diniyyah untuk anak usia 3 sampai 13 tahun. Proses pembelajarannya dibagi menjadi tiga kelas. Kelas pertama (A) usia 3-6 tahun di dalamnya digabung antara anak laki-laki dan perempuan, kelas kedua (B) 7-9 tahun di jenjang kelas ini anak laki-laki dan perempuan dipisah. Ke-

las ketiga (C) usia 10-13 tahun. Adapun materi dari setiap kelas meliputi materi pelajaran Aqidah, Fiqh, Adab dan akhlak, Sirah, Hadits. Waktu pelaksanaannya hari Jum'at jam 07.30 - 09.00 dan 12.45 - 14.15 serta Sabtu: 07.30 - 9.00 dan 09 - 10.30.

Pada dasarnya muncul persepsi bahwa ketiga muatan atau unsur yang ditransaksikan oleh keluarga muslim Indonesia di Al-Khor Qatar wajar mengingat Qatar adalah negara Islam. Namun demikian, Berdasarkan penelitian, ternyata anak-anak masyarakat diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar bergaul dengan masyarakat yang heterogen setiap hari, terutama di lingkungan sekolah internasional. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Qatar adalah negara Islam, namun anak-anak tersebut terpapar dengan berbagai agama, kebudayaan, moral, dan etika yang berbeda-beda.

Penting untuk dipahami bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada ajaran agama tetapi juga menyangkut penerapannya. Melalui pendidikan Islam terbentuklah pembentukan karakter dan nilai-nilai etika yang diperlukan dalam masyarakat, serta menjadi langkah strategis dalam menjaga identitas budaya masyarakat Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam tetap menjadi bagian integral dari pendidikan keluarga bahkan di negara-negara Islam.

Pada akhirnya, orang tua lebih fokus pada nilai-nilai moralitas dan etika, serta muamalah (hubungan interpersonal) sebagai cara bersosialisasi dan mengamalkan ibadah untuk menjaga keyakinan agama anaknya.

B. Cara Transmisi Nilai Islam Melalui Pendidikan pada Diaspora Indonesia di Al-Khor Qatar

Dampak dari tidak adanya lembaga pendidikan formal yang mengutamakan pendidikan agama Islam memaksa orang

tua untuk mendaftarkan anak mereka di sekolah internasional. Konsekuensi dari pilihan tersebut adalah kurangnya pendidikan Islam yang diperoleh oleh anaknya. Kondisi tersebut menuntut perhatian yang besar dari keluarga dalam mendidik anaknya secara agama. Tantangan lain adalah kemungkinan besar akan muncul konflik nilai-nilai budaya dalam keluarga dengan masyarakat lokal (Siagian and Tike 2019). Selanjutnya tantangan lain yang muncul adalah bagaimana orang tua mendidik anaknya secara religius sekaligus menjaga dan menjaga identitas keagamaannya dalam lingkungan yang memiliki karakteristik agama yang berbeda (Setianto 2015).

Transmisi sebagai upaya penyampaian, penularan dan penyerapan budaya atau nilai yang berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya yang pada prosesnya terjadi melalui pendidikan (Lestari 2016). Pendidikan tersebut dapat berupa pendidikan formal, non-formal dan informal. Namun demikian perbedaan kultur masyarakat akan berpengaruh pada corak pendidikan (Kia and Sitepu 2021). Pada kasus diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar, terdapat tantangan berupa tidak tersedianya lembaga pendidikan formal yang mengedepankan pendidikan agama Islam. kondisi tersebut menggambarkan bahwa salah satu alasan munculnya pendidikan informal dalam bentuk *home schooling* karena orang tua sulit mencari atau tidak tersedianya sekolah yang ideal dari pandangan orang tua (Faizul, Dina, and Julhadi 2022). Atas dasar tersebut keluarga diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar lebih mengutamakan pendidikan informal atau *home schooling* dalam upaya transmisi budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam.

Adapun cara yang ditempuh untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam melalui pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi

Identifikasi sebagai cara transmisi adalah sesuatu hal yang berlangsung sepanjang hayat dan melibatkan faktor kemampuan setiap individu (Suhirman 2017). Identifikasi diartikan sebagai cara untuk memahami fenomena sosial dalam masyarakat secara rinci (Sasongko 2017). Soekanto dalam Usman Alwi dkk, mendefinisikan identifikasi sebagai sebuah kecenderungan dalam diri individu untuk tampil sama dengan individu lainnya (Alwi, Badwi, and Baharuddin 2021).

Identifikasi yang baik pada hakikatnya bertujuan untuk mencegah individu bersikap naif dan tergesa-gesa dalam mentransmisikan nilai-nilai masyarakat setempat (Premo 2014). Sebab, apa yang ditemukan pada masyarakat tidak selalu sesuai dengan keyakinan yang dibawa (Gürhan-Canli and Maheswaran 2000). Oleh karena itu, posisi identifikasi dalam transmisi budaya berada pada posisi untuk mengenali dan mengasosiasikan diri dengan budaya aslinya untuk mempertahankan warisan budaya dan membangun jembatan antara budaya asal dan budaya tuan rumah (Tomasello, Kruger, and Ratner 1993).

Bentuk identifikasi nilai pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai aspek seperti sosial pendidikan Islam mengandung berbagai nilai diantaranya adalah etika dan moral, kejujuran, kasih sayang serta toleransi (Rizkiyah and Istiani 2021). Sementara dalam aspek ibadah identifikasi dalam transmisi budaya dapat berupa ketaatan kepada Allah, dan penghormatan terhadap ajaran agama dapat dipertahankan melalui praktik keagamaan. Pada konteks ilmu pengetahuan, identifikasi transmisi dapat berupa semangat, motivasi mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan (Hidayat 2016). Dalam hal ini, komunitas Muslim di Al Khor Qatar, terutama yang berasal dari Indonesia telah mampu

untuk mengidentifikasi hal tersebut.

Stevanus menyatakan bahwa tahap identifikasi dalam transmisi nilai-nilai agama Islam oleh keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak-anak (Stevanus 2018). Melalui tahap ini, anak-anak dapat mempelajari nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam lingkungan keluarga mereka, dan mulai menginternalisasi serta mengadopsi perilaku yang sesuai. Dengan demikian, apa yang ditunjukkan oleh keluarga akan menjadi bagian integral dari proses transmisi budaya yang berkelanjutan.

Keluarga sebagai agen transmisi budaya (Buska and Prihartini 2019; Hasibuan, Us, and Nazirwan 2021). Dengan demikian identifikasi transmisi dapat ditarik ke arah dimana anak mengamati dan mengidentifikasi perilaku yang dianggap baik dan buruk oleh keluarganya. Oleh karena itu, orang tua harus mengidentifikasi secara khusus tentang nilai apa dan bagaimana menanamkan nilai tersebut agar tertanam baik dalam diri anak (Rakhmawati 2015).

Selama prosesnya ini diharapkan orang tua menjadi teladan yang baik. Misalnya, ketika anak melihat orang tuanya berperilaku sopan, jujur, dan bertanggung jawab, maka anak akan mengidentifikasi nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari dirinya (Ginanjar 2013).

Pada praktiknya, salah satu bentuk identifikasi yang dilakukan oleh masyarakat muslim diaspora Indonesia di Al Khor Qatar adalah dengan menyadari bahwa anaknya kurang memperoleh pendidikan agama Islam di sekolah lingkungan sekolah Internasional lantaran jadwal pendidikan agama Islam hanya dua jam pelajaran per minggu. Berimbang pada penilaian akan pemahaman dasar agama Islam seperti ibadah, akhlak, akidah dan muamalah bagi anak mereka kurang.

Kesadaran orang tua akan kekurangan pendidikan Islam bagi anaknya adalah bagian dari identifikasi (Mujib 2015). Dalam pendidikan keluarga Islam identifikasi menjadi langkah awal dalam menentukan metode, strategi dan pelajaran yang akan diberikan kepada anak. Melalui identifikasi ini pula, orang tua dapat menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak (Mansur 2014).

Berdasarkan pemahaman mereka tentang kekurangan pendidikan agama bagi anak-anak, orang tua mengambil langkah awal dengan mengidentifikasi dan menetapkan hal-hal yang harus dikuasai oleh anak-anak mereka. Dalam konteks ini, orang tua meyakini bahwa ibadah dan akhlak merupakan nilai-nilai agama Islam yang harus dikuasai oleh anak-anak mereka. Tidak luput pula muamalah dalam konteks pakaian, karena menetap di negara lain dengan suasana berbeda maka orang tua wajib mengajari anaknya cara beradaptasi, diantaranya pakaian. Pakaian yang dimaksud disini adalah pakaian yang umumnya dikenakan oleh masyarakat lokal Qatar seperti Thobe untuk laki-laki dan abaya hitam bagi perempuan dengan catatan tidak melanggar syariat Islam.

Hasil dari identifikasi akan kebutuhan penguatan pemahaman Islam dan budaya sekitar kemudian berlanjut ke tahap identifikasi dan pemilihan metode pendidikan atau transmisi. Hasilnya, untuk memperdalam pemahaman anak maka dipilihlah metode pendidikan informal atau *home schooling*. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar menerapkan *home schooling* tunggal dan komunitas.

Pendekatan ini memungkinkan terjadinya diskusi dan perbincangan terbuka tentang Islam, memberikan kesempatan yang luas bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anaknya seperti shalat, etika, moral, dan pakaian. Orang tua

juga memiliki kesempatan yang luas untuk menanamkan masalah tradisi, budaya dan segala problematika yang ada di dalam masyarakat.

2. Mencontoh atau Imitasi

Bandura dalam teorinya tentang belajar *observational* mengungkapkan bahwa manusia belajar atau memperoleh dan mengadopsi informasi dari lingkungan sekitar (Bandura 1985). Dalam tatanan sosial individu cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya khususnya pada sesuatu yang baru (Singh 2006). Perilaku ini sebagai dorongan agar merasa lebih dekat dan diterima oleh komunitas (Byrne and Russon 1998).

Menurut Durkheim selaku pakar sosiologi bahwa dalam fakta sosial, struktur sosial dapat dilihat sebagai material dan non material. Bentuk material diartikan sebagai sesuatu yang dapat disimak, ditangkap, di observasi seperti norma, hukum, dan lainnya. Sementara dalam bentuk non material berupa kompleksitas yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri, seperti sifat, dan perilaku (Zamroni 1992). Konsep inilah yang kemudian sejalan dengan tindakan diaspora dalam meniru budaya lokal masyarakat tempat mereka berada. Karena pada dasarnya dalam fakta sosial, orang yang mengamati kegiatan kelompok masyarakat lain akan memperoleh refleksi atau pemahaman dari kelompok yang diamati (Bandura 1999).

Dalam diaspora, adanya perbedaan negara asal dan tujuan menjadi tantangan tersendiri untuk menyesuaikan diri dengan budaya lokal negara tujuan (Siregar and Pasaribu 2023). Imitasi atau mencontoh menjadi salah satu jalan untuk membantu individu diaspora untuk beradaptasi, berinteraksi, berkomunikasi, dan meningkatkan hubungan dengan masyarakat lokal (Alwi, Badwi, and Baharuddin 2021). Imitasi diartikan sebagai proses

sosial dalam bentuk tindakan meniru orang lain seperti sikap, perilaku, pakaian dan semua hal yang berkaitan dengan orang lain tersebut (Yan 2021). Imitasi dapat berlangsung dalam lingkup kecil seperti keluarga dan lingkup luas (masyarakat) (Khoiruzzadi and Tresnani 2022).

Salah satu aspek awal yang harus ditiru oleh diaspora adalah bahasa yang akan berperan sebagai fasilitas komunikasi dan interaksi, pembelajaran dan pengajaran serta jalur untuk memahami kebudayaan setempat (Pramono and Hamim 2022). Selain bahasa, aspek lain adalah meniru budaya lokal yang melibatkan adat istiadat, norma, keyakinan, pakaian dan aspek lainnya serta mengikutinya dengan hormat. Peniruan aspek budaya akan mencegah diaspora dari konflik budaya, disamping itu meniru budaya lokal akan meningkatkan pemahaman dan adaptasi sehingga menjalin hubungan yang erat dengan masyarakat lokal. Akan tetapi sebelum meniru budaya perlu adanya mengidentifikasi budaya lokal yang relevan dengan negara asal. Melalui strategi meniru dan tetap mempertahankan budaya negara asal akan melahirkan individu diaspora yang mampu menghadapi tantangan (Heyes 2023).

Pada praktiknya, imitasi budaya juga dilakukan oleh diaspora muslim Indonesia yang berada di Al Khor Qatar. Tindakan imitasi, mereka lakukan di dalam dan di luar rumah. Dalam pembahasan ini akan berfokus pada praktik imitasi yang berlangsung di rumah (pendidikan keluarga). Praktik imitasi dalam pendidikan keluarga merupakan lanjutan dari identifikasi, jika identifikasi berfokus pada menampilkan contoh, maka pada tahap imitasi anak sudah diajarkan untuk meniru dan mempraktekkan apa yang telah mereka lihat dari orang tua mereka.

Sebagaimana yang telah metode yang telah diidentifikasi, proses mencontoh dalam transmisi nilai pendidikan Islam ditem-

puh melalui *home schooling* tunggal dan komunitas. Pada *Home schooling* tunggal orang tua atau anggota keluarga yang lebih tua menjadi contoh yang diikuti oleh anak-anak mereka. Misal sebagai contoh orang tua menampilkan kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan Islam dapat terus diteruskan dan dihayati oleh anak mereka.

Hal yang sama dilakukan oleh keluarga diaspora Muslim Indonesia Al Khor Qatar. Sebagai contoh dalam pembinaan shalat, anak-anak laki-laki diajarkan untuk shalat lima waktu di masjid sementara perempuan shalat di rumah. Pada aspek lain yakni akhlak orang tua mendidik anak-anak mereka melalui cara memberikan contoh seperti cara bergaul dengan orang lain, taat kepada orang tua, memberikan salam, rajin sedekah, serta tidak ikut campur dengan urusan orang lain.

Selanjutnya dalam *home schooling* komunitas, langkah yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya khususnya sesuai dengan nilai pendidikan Islam adalah memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berinteraksi dengan orang lain di sekitar tempat tinggal. Pelaksanaan *home schooling* komunitas berlangsung di *club-club* yang telah disediakan seperti AL-Waha, Al-Dhakhira, dan An-Nakheel. Dalam kelompok ini, para orang tua dan anak-anak dapat belajar bersama-sama tentang ajaran Islam, membaca Al-Qur'an, dan memahami nilai-nilai moral yang diajarkan dalam agama Islam. Mereka juga sering mengadakan acara-acara keagamaan seperti pengajian, kajian kitab, dan kegiatan sosial yang bertujuan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara komunitas mereka.

Adapula jenis *home schooling* komunitas yang diadakan di hari Kamis setelah ashar dan Ahad biasanya disebut sebagai madrasah Pendidikan Islam Anak Indonesia (PIAI) dan bentuknya seperti

tempat les privat. Anak yang dididik mulai dari kelas 3 sampai kelas 13 dan dibagi dalam beberapa kelas A, B dan C. Sementara untuk jenjang TK sampai kelas 2 diselenggarakan dalam bentuk halaqa Iqra'. Dari semua jenjang total dari anak-anak yang dididik untuk saat ini kurang lebih 120 anak.

Janson mengatakan bahwa agama Islam hanya dapat dipahami dan diwujudkan sepenuhnya melalui refleksi pribadi dan aktif menerapkan ajaran dan identitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Janson 2017). Dengan demikian melibatkan anak dalam interaksi dengan masyarakat sekitar menjadi langkah yang efektif untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengimitasi budaya masyarakat lokal. Dalam interaksi ini, anak akan belajar bahasa, adat istiadat, dan perilaku masyarakat lain.

3. Sosialisasi

Salah satu aspek penting dari transmisi adalah proses sosialisasi yang merujuk pada upaya individu untuk memahami dan mengadopsi nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dianggap penting oleh masyarakat sekitar. Dalam konteks ini, sosialisasi berperan sebagai sarana bagi diaspora untuk memahami, belajar, dan menginternalisasi budaya lokal di negara tempat tinggal baru. Wardana mengungkapkan bahwa sosialisasi antara sesama muslim akan merasakan pengalaman baru dan meningkatkan hubungan persaudaraannya sebagai seorang muslim (Wardana 2014).

Seperti halnya anak-anak pada umumnya, anak-anak diaspora juga membutuhkan sosialisasi yang penting, sehingga pendidikan nilai sosial di lingkungan keluarga menjadi sangat vital (Ismail 2019). Dimana melalui pendidikan keluarga memunculkan dukungan emosional, perasaan diterima, dan rasa aman sebagai perlindungan serta penghiburan (Vossoughi 2022). Hal ini

kemudian berpengaruh pada kesiapan mental dan rasa percaya diri anak untuk menginternalisasi unsur budaya yang berbeda dengan tempat asalnya.

Proses sosialisasi melibatkan interaksi individu dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat secara umum (Bisin and Verdier 2001). Melalui interaksi ini, individu akan menginternalisasi peran sosial yang ada dalam kebudayaan masyarakat dan secara bertahap akan mampu menempatkan dirinya. Oleh karena itu, pendidikan keluarga (informal) diperlukan sebagai pembentuk dan pengontrol landasan utama orientasi sosial anak (Suryana 2021). Dalam prosesnya, Orang tua dapat merancang berbagai bentuk pendidikan sosialisasi untuk membina keterampilan sosial anak, baik dalam bentuk sosialisasi horizontal (sebaya) maupun vertikal (lintas usia).

Pada praktiknya, setelah anak-anak masyarakat diaspora Indonesia di Al Khor Qatar yang telah melalui proses identifikasi dan imitasi melalui lingkungan keluarga (*home schooling* tunggal). Anak-anak kemudian di didik untuk mensosialisasikan hasil belajarnya secara luas. Sebagai contoh sosialisasi yang dapat bersifat horizontal dan vertikal ditampilkan ketika anak-anak didik untuk mengenakan pakaian khas masyarakat lokal Qatar ketika melaksanakan shalat di masjid.

Selama proses sosialisasi, orang tua juga turut hadir dan mengenakan pakaian yang sama seperti yang digunakan oleh anaknya. Misal sebagai contoh bapak mengajak putranya untuk shalat jamaah di masjid dengan menggunakan thobe atau ibu mengajarkan putrinya menggunakan abaya hitam atau syaila. Langkah ini merupakan hal yang efektif karena tempat ibadah adalah pada dasarnya salah satu tempat sosialisasi yang paling dominan (Nasution & Wijaya, 2020).

Sementara dari sisi *home schooling* komunitas dilakukan dengan mengajak dan mengikut sertakan anak-anak dalam kegiatan di club-club tertentu yang membahas tentang kajian keagamaan dan pengajian seperti pengajian Ahad pagi untuk perempuan dan Rabu malam untuk laki-laki. Cara lainnya adalah mengikutkan anak-anak dalam kegiatan madrasah dan halaqah iqra'. Ketika anak-anak mengikuti kegiatan seperti halaqa, maka di sinilah hasil didikan orang tua tentang menggunakan pakaian Thobe untuk laki-laki dan abaya hitam dipraktekkan oleh anak-anak mereka.

Dari sisi akhlak, anak-anak dididik untuk rajin bersedekah, membantu orang lain, senantiasa diberikan nasehat. Akan tetapi selama proses sosialisasi tidak menuntut kemungkinan timbulnya hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, moral dan adanya bentrokan budaya pendidikan Islam dengan budaya pendidikan sekuler (Sahin 2018). Maka di sini keluarga harus menjadi *controller* dan hal yang ditampilkan oleh diaspora Indonesia adalah salah satunya dengan cara memberikan nasehat dan selalu menjaga komunikasi dengan anak.

Sementara itu, sosialisasi secara horizontal terlihat dilihat pada pergaulan anak-anak di lingkungan sekolah ataupun tempat bermain. Sosialisasi horizontal berperan penting dalam transmisi budaya karena melibatkan pembelajaran dari individu sebaya yang memiliki pengalaman dan pengetahuan serupa. Anak-anak cenderung lebih terpengaruh oleh teman sebaya mereka karena mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dan diakui oleh kelompok sosial mereka. Untuk itu melibatkan sosialisasi horizontal dalam pendidikan informal menjadi penting. Karenanya melalui interaksi dengan teman sebaya, anak-anak belajar tentang norma-norma sosial, aturan, dan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam kelompok mereka.

Melalui informasi di atas, dapat dipahami bahwa orang tua tetap selalu memberikan arahan bagi anaknya dalam ruang publik. Karena akhlak harus diajarkan berulang-ulang baik melalui komunikasi verbal dan non-verbal. Disamping itu, dalam pendidikan akhlak, anak harus ditempatkan sebagai pelaku akhlak yang *das sollen*, mereka harus diberikan kesempatan untuk belajar secara aktif baik dari sisi fisik maupun mental (Suryana 2021). Dalam kajian pendidikan informal menurut Ulwan tindakan orang tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan pengawasan dan nasehat (Abdullah Nashih 2017).

Jika dianalisis dari sudut pandang teori sosiologi masyarakat, dapat dikatakan bahwa proses sosialisasi orang tua diaspora Muslim Indonesia dalam mendidik anaknya telah mencapai tahap sosialisasi sekunder, yang terjadi di lingkungan masyarakat umum melalui penggunaan simbol-simbol seperti pakaian dan bahasa (T.O 2004). Namun demikian, ini hanyalah langkah pertama untuk mengintegrasikan anak-anak mereka ke dalam masyarakat. Menurut teori ini bahwa simbol mengambil peran penting dalam interaksi sosial seperti bahasa dan termasuk pakaian di dalamnya (Ezzy 1998).

Selama upaya sosialisasi, diaspora Indonesia mengungkapkan bahwa tidak ada unsur penolakan ataupun tindakan rasisme dari masyarakat lokal. Kondisi ini kemudian mendukung lancarnya proses sosialisasi dengan masyarakat lokal. Berbanding terbalik dengan kondisi disampaikan oleh Acim dalam penelitiannya di mana di Eropa dan Amerika diaspora muslim dianggap sebagai “yang malang di muka bumi” (Acim 2019) atau di Australia dianggap sebagai “populasi nakal” (Ali, 2020). Hal tersebut terjadi karena adanya isu terorisme ataupun islamophobia.

Lebih lanjut, dalam menyikapi permasalahan gender khususnya bagi perempuan, ditekankan pada kewajiban berjilbab. Negara-negara Muslim sebagai minoritas terkadang menghadapi tindakan diskriminatif (Malik 2022). Namun, tidak demikian halnya di Qatar, karena di negara Muslim tidak terjadi rasisme terhadap perempuan. Yang dirasakan diaspora Muslim asal Indonesia adalah perempuan sangat dihormati di Qatar dan diberikan berbagai layanan khusus.

4. Enkulturas

Di samping sosialisasi, terdapat juga enkulturasi. Kedua konsep ini saling terkait dalam proses transmisi budaya. Keduanya memiliki arti yang serupa, yaitu proses pembelajaran dan internalisasi. Herskovits menjelaskan perbedaan di antara keduanya, di mana enkulturasi dapat terjadi secara sadar maupun tidak sadar dalam mempelajari kebudayaan, norma, atau nilai yang ada dalam masyarakat, sementara sosialisasi merupakan proses penyesuaian diri dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Latuheru and Muskita 2020).

Enkulturas dapat juga disebut dengan istilah pembudayaan (Koentjaraningrat 1980). Bakker mengartikan enkulturas sebagai proses pembudayaan yang terjadi melalui interaksi yang terjadi dalam masyarakat melalui sosialisasi dalam lingkungan keluarga hingga sampai ke lembaga keagamaan dan pemerintahan sebagaimana norma dan aturan yang telah ditetapkan dalam masyarakat (Bakker 1992). Melalui Enkulturas individu diaspora dapat mengadopsi budaya asal mereka serta dapat mengintegrasikan diri mereka dengan budaya negara tempat tinggal mereka saat ini (Kanchan and Chansauria 2020).

Dalam konteks diaspora Muslim Indonesia di Al Khor, Qatar, perlu dicatat bahwa mayoritas penduduk Qatar beragama Is-

lam. Hal ini menyebabkan praktik keagamaan Islam tidak jauh berbeda dengan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, mereka tidak mengalami proses enkulturasi budaya yang spesifik, terutama dalam hal keislaman.

Pada konteks sosial dan budaya, diaspora Muslim Indonesia di Al Khor Qatar juga mengalami proses enkulturasi dalam hal kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial. Mereka dapat bergabung dalam komunitas Muslim lokal dan ikut serta dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan kegiatan sosial seperti bakti sosial dan kegiatan amal. Hal yang sama terjadi pada sisi pakaian, di mana Diaspora Muslim Indonesia dapat mengintegrasikan diri dengan menggunakan pakaian khas masyarakat lokal seperti Thobe untuk laki-laki dan Abaya Hitam serta Syila untuk perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh, mereka tidak menolak memakai pakaian tersebut karena sesuai dengan aturan dalam Islam. Selain itu, mereka tetap setia dengan jenis pakaian dari Indonesia. Hal ini terbukti ketika mereka berada di rumah atau berkumpul dengan komunitas orang Indonesia, mereka lebih memilih untuk mengenakan pakaian yang umumnya dipakai di Indonesia seperti gamis panjang dan kokoh. Dengan kata lain masyarakat diaspora muslim Indonesia di Al Khor Qatar berhasil menjaga identitas dan keberagaman budaya mereka, sambil tetap menghormati dan menyesuaikan diri dengan budaya dan tradisi lokal Qatar.

Dari segi struktur sosial masyarakat, berdasarkan informasi yang diperoleh, diaspora Muslim Indonesia menilai bahwa cara hidup beragama bukanlah bagian dari budaya. Namun, pandangan ini berubah jika dilihat dari perspektif ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan informal, pendidikan Islam selalu menekankan pada keimanan, akhlak, ibadah, muamalah, dan pembudayaan (Mustofa 2020).

Berlangsungnya proses enkulturasi, turut didampingi oleh pendidikan informal/ *home schooling* baik yang sifatnya tunggal ataupun komunitas. Bentuk dari *home schooling* tunggal yang dilakukan oleh para diaspora adalah seperti mencontohkan, membiasakan, dan mendidik anaknya untuk menjalankan syariat agama Islam, seperti melaksanakan shalat tepat waktu serta rajin mengaji. Nantinya secara perlahan akan berdampak pada anak baik secara sadar ataupun tidak dan terjadi upaya pembudayaan budaya yang religius.

Sebagaimana karakteristik pendidikan informal yakni pelaksanaannya tidak mengenal waktu tertentu. Hal yang sama juga didapati pada masyarakat diaspora Indonesia. Mereka tidak mengungkapkan jadwal spesifik. Namun demikian dari informasi yang diperoleh, salah satu waktu yang digunakan untuk mendidik anaknya dengan format *home schooling* tunggal adalah setelah shalat magrib, muatannya pun tidak jauh-jauh dari ajaran agama, ibadah dan etika.

Selain itu, budaya religius juga diterapkan melalui *home schooling* komunitas yakni PIAI. Dalam PIAI anak-anak didik untuk membaca Al-Qur'an dan sebagainya.

5. Internalisasi

Internalisasi sebagai proses individu mengadopsi budaya yang mereka peroleh dari masyarakat baik melalui pemikiran non-verbal dan bahasa yang kemudian disatukan dan menghasilkan perkembangan struktur mental yang baru terhadap suatu budaya dan diwujudkan melalui simbol (Toomela 1996). Dengan kata lain proses internalisasi dimulai sejak individu mulai mempelajari bahasa masyarakat lokal agar bisa berkomunikasi dengan baik. Kondisi ini semakin terlihat apabila individu mulai mengasimilasi

nilai-nilai, budaya, moral dan norma masyarakat lokal (Gavrilets and Richerson 2017). Sehingga pada hakikatnya internalisasi adalah sebuah upaya menanamkan, keyakinan, sikap, nilai, moral dan norma yang menjadi perilaku sosial (Wardani 2019).

Dalam konteks diaspora proses internalisasi terkadang menimbulkan persoalan internal terhadap individu (Setiawan, 2010), yakni munculnya pertentangan antara mempertahankan budaya asal dan internalisasi budaya masyarakat lokal atau kultural ganda (Sidarta 2023). Problematika ini timbul sebagai dampak pertemuan dua budaya yang berbeda kemudian menimbulkan konflik identitas (Salam 2023). Dibalik persoalan itu terdapat dampak positif, yakni masyarakat lokal akan lebih terbuka akan adanya budaya baru sementara pendatang mampu mengenalkan dan membawa keunikan budaya mereka ke masyarakat yang lebih luas.

Pada diaspora Muslim Indonesia di Al Khor Qatar, sama halnya dengan enkulturasi, mereka tidak merasa sedang dalam proses internalisasi nilai-nilai agama Islam yang baru. Posisi mereka dapat dikatakan berada pada peningkatan pemahaman, praktik dan implementasi syariat Islam. Sementara itu dalam konteks pendidikan agama, keluarga sebagai sarana transmisi budaya, orang tua mengambil peran untuk mendidik anaknya dan menanamkan budaya religius pada anak (Syarifah and Anggung 2022).

Keterlibatan pendidikan informal dalam tahapan internalisasi tetapkan menjadi hal yang fundamental. Pendidikan informal dapat membantu memperkuat proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, memungkinkan peserta didik untuk menghayati dan menguasai nilai-nilai tersebut secara lebih dalam dan lebih efektif.

Bentuk-bentuk pendidikan informal (*home schooling* tunggal) yang dilakukan oleh orang tua untuk mendidik anak mereka

akan diuraikan berdasarkan tahapan internalisasi menurut Mu-
haimin yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan
tahap trans-internalisasi (Muhaimin 2012).

a. Tahap Transformasi nilai

Pada tahapan ini, orang tua secara verbal menyampaikan nilai yang baik dan tidak baik. Dalam hal ini diaspora muslim Indonesia mencontohkannya dengan selalu menjaga komunikasi dengan anak-anak mereka dan menyampaikan hal-hal yang baik dan tidak baik ketika anak di rumah, khususnya setelah shalat magrib atau di momen kebersamaan dalam keluarga.

b. Tahap Transaksi nilai

Tahap ini terjadi dalam bentuk interaksi dua arah antara anak dan orang tua. Dalam tahap ini, orang tua tidak hanya memberikan penjelasan akan tetapi orang tua harus memberikan contoh. Tahap ini menjadi aspek terlihat jelas dari informasi yang diperoleh selama wawancara, dimana orang tua akan selalu memberikan contoh kepada anak mereka untuk menutup aurat, membaca Al-Qur'an, shalat, berkata sopan kepada orang lain dan rajin bersedekah.

Contoh lainnya dalam hal pakaian, orang tua juga secara konsisten memberikan contoh dan mengenakan pakaian yang pantas dan sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya pakaian khas masyarakat Qatar diantaranya thobe dan abaya hitam serta pakaian yang umumnya orang Indonesia kenakan seperti baju koko dan gamis.

c. Tahap Trans-internalisasi

Tahap ini lebih dari sekedar komunikasi verbal dan memberikan contoh tetapi melibatkan kepribadian dan mental. Di tahap ini orang tua selaku pendidik harus memperhatikan sikap dan perilakunya agar tidak bertentangan dengan apa

yang diajarkan kepada anaknya. Hal ini pula yang dilakukan oleh para diaspora muslim Indonesia, dimana selain menjelaskan dan mencontohkan kepada anak, mereka juga secara aktif menjalankannya. Misalnya anak dididik untuk rajin membaca Al-Qur'an, maka orang tuapun turut melaksanakannya terutama setelah shalat magrib.

Hal lain ditunjukkan ketika anak perempuannya diajarkan untuk menutup aurat maka sang ibu juga konsisten menutup aurat, atau ketika anak laki-laki diajarkan untuk melaksanakan shalat lima waktu di masjid sang ayah pun juga konsisten melaksanakan. Pada praktek ini, biasanya disisipi pemberian contoh seperti anak perempuan menggunakan abaya hitam dan laki-laki menggunakan thobe sebagai pakaian lokal masyarakat Qatar ataupun menggunakan kokoh dan gamis untuk mencerminkan negara asal yaitu Indonesia.

PENUTUP

Semakin banyaknya orang Indonesia yang tinggal di berbagai negara di seluruh dunia pasti akan memiliki dampak terhadap masalah penting dalam kehidupan mereka, yaitu kewarganegaraan dan keagamaan. Karena memiliki status kewarganegaraan dan agama yang jelas tentunya menjadi syarat dalam memperoleh hak-hak mereka dan juga perlindungan hukum. Contoh dari berbagai komunitas diaspora Indonesia ini adalah yang tinggal di wilayah Asia dan Timur Tengah seperti negara-negara Arab, Kuwait, Qatar, dan Abu Dhabi.

Menjadi keluarga diaspora tidaklah mudah, terutama bagi keluarga dengan pekerjaan orang tua. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ihsan bahwa urgensi Pendidikan keluarga adalah membekali anak dengan kognitif, afektif, psikomotor, nilai religius, nilai sosial, dan cara pandang hidup agar anak dapat memposisikan dirinya dengan baik dalam keluarga dan masyarakat (Ihsan 2003). Untuk itu, orang tua yang harus berperan aktif dalam mendidik anaknya dalam upaya transmisi nilai agama Islam. kondisi tersebut menjadi hal menarik untuk diteliti. Karena pada dasarnya transmisi pendidikan Islam di dalam keluarga diaspora

muslim Indonesia merupakan bentuk upaya dalam terealisasinya perilaku agamis sesuai norma yang ada di wilayah tersebut (Hawi 2014).

Secara umum, orang tua akan menghadapi tantangan yang kompleks dalam upaya mendidik keagamaan anaknya. Akan tetapi melalui komunikasi yang baik, ketekunan, dan keterbukaan orang tua akan mampu mendidik anaknya untuk mempertahankan nilai atau identitas keagamaan sesuai corak negara asal (Nasution, 2019). Disamping mempertahankan identitas, anak juga dapat memahami dan menghargai adanya perbedaan kehidupan masyarakat setempat.

Tantangan lain pendidikan agama Islam untuk anak dalam keluarga tidaklah mudah. Hal ini terjadi lantaran lingkungan pergaulan anak-anak di sekolah internasional akan berbaur dengan berbagai warga negara, kebudayaan dan agama. Selain daripada itu, muncul pula tantangan yakni kesulitan dalam mengatur waktu antara bekerja dan mendidik anak.

Sebaliknya, pendidikan dalam keluarga merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup anggota keluarga terus belajar dan tumbuh bersama-sama. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memastikan bahwa pendidikan di dalam keluarga berjalan dengan baik dan efektif. Strategi tersebut dapat mencakup komunikasi yang terbuka dan jujur antara anggota keluarga, pembentukan nilai-nilai dan norma-norma yang positif, serta memberikan dukungan dan dorongan yang konstan kepada anggota keluarga dalam mencapai potensi mereka.

Selain itu, strategi yang tepat juga dapat melibatkan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam memberikan pendidikan di dalam keluarga, seperti melalui kegiatan-kegiatan yang mendukung pembelajaran, misalnya dalam penerapan *home schooling* tunggal

yakni membaca bersama, berdiskusi tentang nilai-nilai moral, atau mengajak anggota keluarga untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang bermanfaat. Ataupun membuat kesepakatan dalam untuk mengadakan *home schooling* majemuk dan komunitas, yang di dalamnya anak-anak akan dididik sesuai dengan muatan yang disusun bersama, misalnya pembentukan TPA ataupun madrasah untuk belajar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih, Ulwan. 2017. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Solo: Insan Kamil.
- Acim, Rachid. 2019. "Islamophobia, Racism and the Vilification of the Muslim Diaspora." *Islamophobia Studies Journal* 5 (1): 26–44. <https://doi.org/10.13169/islastudj.5.1.0026>.
- Afiat, Zul. 2019. "Homeschooling; Pendidikan Alternatif Di Indonesia." *Jurnal Visipena* 10 (1).
- Ali, Jan A. 2020. "Muslims as Archetypal Suspect Citizens in Australia." *Australian Journal of Islamic Studies* 5 (2): 98–116. <https://doi.org/10.55831/ajis.v5i2.309>.
- Ali, Zainuddin. 2010. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Alo, Liliweri. 2018. *Pengantar Studi Kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.
- Alwi, Usman, Ahmad Badwi, and Baharuddin Baharuddin. 2021. "Peran Pendidikan Sebagai Transformasi Sosial Dan

- Budaya.” *Jurnal Al-Qiyam* 2 (2): 188–94. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v2i2.176>.
- Anshori, Anhar. 2019. *Kuliah Muhammadiyah Gerakan Tajdid: Pendekatan Ideologis, Historis, dan Analisis*. Yogyakarta: UAD Press.
- Arifin, H.M. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Sriyati Dwi. 2016. “Transmisi Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini.” *Jurnal Penelitian* 13: 121–27.
- Badriah, Eli Rohaeli, and Wedi Fitriana. 2018. “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Home-shooling Di Kancil Cendikia.” *Comm-Edu (Community Education Journal)* 1 (1): 1. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v1i1.54>.
- Bafadhol, Ibrahim. 2017. “Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia” 06 (11). <https://et.dovemedicalclinic.com/pri-ostrom-cistite.html>.
- Bakker, J. W. M. 1992. *Filsafat Kebudayaan :Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandura, Albert. 1985. “Model of Causality in Social Learning Theory.” *Cognition and Psychotherapy*, 81–99. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-7562-3_3.
- . 1999. *Social-Cognitive Theory*. 10th ed. Psychology Press.
- Berry, John Will. 2002. *Cross-Cultural Psychology, (Transmission and Individual Development)*. New York: Cambridge University Press.
- Bisin, Alberto, and Thierry Verdier. 2001. “The Economics of Cultural Transmission and the Dynamics of Preferences1.” *Journal of Economic Theory*, 298–319. <https://doi.org/10.1006/jetho.2001.2888>.

org/10.4337/9781781958001.

- Bourdieu, P., and Passeron J.C. 1977. *Reproduction in Education, Society and Culture*. London: Sage Publications.
- Buska, Wahyudi, and Yogia Prihartini. 2019. "Pendidikan Sebagai Proses Transmisi Sosial Budaya." *Nazharat: Jurnal Kebudayaan* 25 (1): 37–52. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v25i1.12>.
- Byrne, Richard W, and Anne E Russon. 1998. "Learning by Imitation : A Hierarchical Approach." *Behavioral And Brain Sciences*, no. 1998: 667–721.
- Cort, John E. 2007. "New Approaches to Study of Religion, Volume 2: Textual, Comparative, Sociological and Cognitive Approach." *Religious Studies Review* 33 (1): 342–342. <https://doi.org/10.1111/rsr.14105>.
- Damanuri, Aji. 2014. "Muslim Diaspora Dalam Isu Identitas, Gender, Dan Terorisme." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6 (2): 232. <https://doi.org/10.15642/islamica.2012.6.2.232-251>.
- Daradjat, Zakiah. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Darlis, Ahmad. 2017. "Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal Dan Formal." *Jurnal Tarbiyah* 24 (1): 86.
- Depdiknas. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Empat*). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Diaspora, Indonesia. 2017. "Orang Indonesia Perantauan."
- Djumransjah, and Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam Menengah "Tradisi Mengukuhkan Eksistensi"*. Malang: Malang Press.

- Donnat, Olivier. 2004. "The Transmission of Cultural Passions." *Open Edition Journals*.
- Faizul, Hidayatul Dina, and Julhadi. 2022. "Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif." *Mau'izbah: Jurnal Kajian Keislaman*, 5–24. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf).
- Fernando, Joshua, Rustono Farady Marta, and Ratih Kurnia Hidayati. 2020. "Reaktualisasi Mahasiswa Diaspora Indonesia Dalam Menjaga Identitas Budaya Bangsa Di Benua Australia." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8 (2): 194. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i2.25219>.
- Gavrilets, Sergey, and Peter J. Richerson. 2017. "Collective Action and the Evolution of Social Norm Internalization." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America* 114 (23): 6068–73. <https://doi.org/10.1073/pnas.1703857114>.
- Ginanjari, M. Hidayat. 2013. "Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak." *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 02: 230–42.
- Gürhan-Canli, Zeynep, and Durairaj Maheswaran. 2000. "Cultural Variations in Country of Origin Effects" XXXVII (August): 309–17.
- Habibullah, Eka Sakti. 2018. "Prinsip-Prinsip Muamalah Dalam Islam." *Ad Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 2 (01): 25. <https://doi.org/10.30868/ad.v2i01.237>.
- Hasibuan, Lias, Kasful Anwar. Us, and Nazirwan. 2021. "Pendidikan Dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya Dan Perkembangan Institusi Pendidikan." *Jurnal Literasiologi* 10 (2): 6.

- Hasnahwati, Khozin, and Haris. 2023. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Pslam Pada Lembaga Informal Model Homeschooling." *Jurnal Sinestesia* 13 (1): 105–14. <https://www.sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/305>.
- Hawi, Akmal. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Henrich, J., and F Gil-White. 2001. "The Evolution of Prestige: Freely Conferred Deference as a Mechanism for Enhancing the Benefits of Cultural Transmission." *Evolution and Human Behavior*.
- Heyes, Cecilia. 2023. "Imitation and Culture: What Gives?" *Mind and Language* 38 (1): 42–63. <https://doi.org/10.1111/mila.12388>.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Hutchinson, Brendan, Stephen Moston, and Terry Engelberg. 2018. "Social Validation: A Motivational Theory of Doping in an Online Bodybuilding Community." *Sport in Society* 21 (2): 260–82. <https://doi.org/10.1080/17430437.2015.1096245>.
- I.B, Wirawan. 2015. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Defnisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indigo, Naomi L., Chris J. Jolly, Ella Kelly, James Smith, Jonathan K. Webb, and Ben L. Phillips. 2021. "Effects of Learning and Adaptation on Population Viability." *Conservation Biology* 35 (4): 1245–55. <https://doi.org/10.1111/cobi.13691>.

- Indonesia, Dewan Perwakilan Rakyat Republik. 2022. “Bertemu Pimpinan Parlemen Qatar, Puan Dorong Peningkatan Investasi Di RI.” *Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia*, December 5, 2022. [https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/42194/t/Bertemu Pimpinan Parlemen Qatar, Puan Dorong Peningkatan Investasi di RI](https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/42194/t/Bertemu_Pimpinan_Parlemen_Qatar,_Puan_Dorong_Peningkatan_Investasi_di_RI).
- Indonesia, Pemerintah Republik. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Bab Ii, Pasal 3, 1 (2003)*. Indonesia. www.hukumonline.com.
- Indonesia, Republik. 2019. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang*.
- Ismail. 2019. “Pentingnya Sosialisasi Bagi Anak (Studi Kajian Sosiologi Pendidikan).” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa)*. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>.
- Jaenullah & Wasirin. 2016. *Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Janson, Torsten. 2017. *Islamic Children ’ s Literature : Informal Religious Education in Diaspora*. Handbook of Islamic Education.
- Julnayah, Layinnatu, and Asep Ginanjar. 2020. “Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan.” *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 2 (2): 139–45. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i2.33215>.
- Junaedi, Mahfud. 2009. *Kiai Bisri Musthafa Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- K. Setiawan, Akbar. 2010. “Pertemuan Dua Ideologi Yang Berbeda Dalam Sastra Diaspora Turki Di Jerman.” *Seminar An-*

tarbangsa Kesusastraan Asia Tenggara'Sastra Dan Ideologi, no. September 2010: 1–15.

- Kanchan, Sakshi, and Puneet Chansauria. 2020. "Hybridization of Cultural Identity of Indian Diaspora." *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)* 9 (07).
- Kandiyoti, Dalia, and Hanover. 2009. "Migrant Sites: America, Place, and Diaspora Literatures." *Oxford Journals: Oxford University Press* 36 (3).
- Khairani, Kurniawati. 2018. *Sosialisasi Kepribadian*. Yogyakarta: Sentra Edukasi Media.
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Lia Dwi Tresnani. 2022. "Harmonisasi Masyarakat Muslim Dan Kristen: Pola Interaksi Bermasyarakat Dukuh Purbo." *Harmoni* 21 (1): 130–50. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.599>.
- Kia, A Dan, and Edward Sitepu. 2021. "Culture and Education." *Cultura y Educacion* 30 (4): 601–4. <https://doi.org/10.1080/11356405.2018.1528728>.
- Kim, Hyunji, Mitchell J. Callan, Ana I. Gheorghiu, and William J. Skylark. 2018. "Social Comparison Processes in the Experience of Personal Relative Deprivation." *Journal of Applied Social Psychology* 48 (9): 519–32. <https://doi.org/10.1111/jasp.12531>.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kosim, Abdul, and Fathurrohman. 2018. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- KumparanSins. 2017. "Diaspora Indonesia Dan Penemuan Mereka Yang Mengguncang Dunia."

- Lama, Muara Kati. 2020. "8 Fungsi Keluarga." *Nasional, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana*, July 10, 2020. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/1643/intervensi/294158/8-fungsi-keluarga>.
- Latuheru, Rido Dominggus, and Marleen Muskita. 2020. "Enkulturasasi Budaya Pamana." *Badati* 2 (1): 107–13. <https://doi.org/10.38012/jb.v2i1.411>.
- Lestari, Rini. 2016. "Transmisi Nilai Prososial Pada Remaja Jawa." *Jurnal Indigenous* 6 (August): 128.
- Lubis, H. M Ridwan. 2017. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Ma'rifah, and Muhammad Najmi Fajri. 2022. "The Protection Of Human Rights For The Asian Diaspora In Southeast Asia And Eradication Mafia Of Trade People(Comparative Study Of Singapore, Malaysia And Indonesia References)." *Jurnal Jantera Hukum Borneo* 5 (1).
- Mahmudin, Heru, and Abdul Muhid. 2020. "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* 11 (2): 449. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i2.624>.
- Malik, Aisha Anees. 2022. "Gendering the Diaspora: Experiences of British-Pakistani Muslim Women." *Journal of International Women's Studies* 24 (5).
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. 5th ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardiyati, Isyatul. 2015. "Penanaman Nilai-Nilai Dasar Islami Anak Usia Dini Pada Masyarakat Perkotaan." *At-Turats* 9 (1): 35–47.

- Marimba, Ahmad. D. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Mchitarjan, Irina, and Rainer Reisenzein. 2015. "The Culture-Transmission Motive in Immigrants: A World-Wide Internet Survey." *PLoS ONE* 10 (11): 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0141625>.
- Meyer, Fortes. 1978. *Religion: Morality and The Person, Essays on Tallensi Religion*. Sidney: Cambridge University Press.
- Minarti, Sri. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. 2nd ed. Jakarta: Amzah.
- Missbach, Antje. 2011. "The Acehnese Diaspora after the Helsinki Memorandum of Understanding: Return Challenges and Diasporic Post-Conflict Transformations." *Asian Ethnicity* 12 (2): 179–201. <https://doi.org/10.1080/14631369.2011.571836>.
- Mubarok, Zaky. 2001. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press Yogyakarta.
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muharmina, Annisa. 2022. "Integrasi Dan Interkoneksi Ilmu Pendidikan Islam Transformatif Dengan Rumpun Ilmu Pengetahuan (Ilmu Pengetahuan Agama & Ilmu Pengetahuan Sosial)." *Academia.Edu* 1 (1): 72–78. https://www.academia.edu/download/62195699/PENGUATAN_MORAL_ANAK_DI_ERA_MILLINEAL_PADA_LEMBAGA_PENDIDIKAN_ISLAM20200225-73540-tsbpfa.pdf.
- Mujib, Abdul. 2015. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Studi Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (November): 167–83.

- Mukhlis, Elfan Fanhas F, and Gina Nurazizah. 2017. "Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut QS Lukman: 13–19." *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3 (3a).
- Mustofa, Ali. 2020. "Tela'Ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 2 (2): 233–54. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.203>.
- Nasution, Nurseri Hasnah, and Wijaya. 2020. "Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi COVID 19." *Manajemen Masjid Pada Masa Pandemi Covid 19* 2 (1): 1.
- Nasution, Sangkot. 2019. "Pendidikan Lingkungan Keluarga." *Tazkiya* 8 (1): 115–24. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457>.
- Nurfalah, Yasin. 2018. "Penanaman Nilai-Nilai... Oleh: Yasin Nurfalah." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2): 96.
- Nuroniyah, Wardah. 2019. "Perempuan Arabia Dalam Lingkaran Perkawinan Era Pra-Islam : Sebuah Kajian Untuk Memahami Posisi Perempuan Dalam Sistem Perkawinan Islam." *Yinyang : Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak* 14 (2): 175–200. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp>.
- Pramono, Bambang Sigit, and Hamim. 2022. "Pengaruh Kata 'Seduluran Selawase' Terhadap Kinerja Koperasi Pada Koperasi Sae Pujon Malang Jawa Timur." *RELASI: Jurnal Penelitian Komunikasi*, 02 (1). www.aging-us.com.
- Premo, L. S. 2014. "Reports: Cultural Transmission and Diversity in Time-Averaged Assemblages." *Current Anthropology* 55 (1): 105–14. <https://doi.org/10.1086/674873>.
- Puspytasari, Heppy Hyma. 2022. "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak." *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (1): 1–10.

- Putra, Nugraha Permana. 2018. "Strategi Komunikasi Dalam Pendidikan Luar Sekolah." *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 9 (1): 111. <https://doi.org/10.24235/orasi.v9i1.2968>.
- Putri, Vanya Karunia Mulia. 2023. "Pendidikan Informal: Pengertian Dan Ciri-Cirinya." Kompas.Com. 2023. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/06/14/070000169/pendidikan-informal--pengertian-dan-ciri-cirinya>.
- Qorib, Muhammad, and Mohammad Zaini. 2020. *INTEGRASI ETIKA DAN MORAL: Spirit Dan Kedudukannya Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Bildung.
- Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 6 (1): 1–18.
- Rizkiyah, Tahtimatur, and Nurul Istiani. 2021. "Nilai Pendidikan Sosial Keberagaman Islam Dalam Moderasi Beragama Di Indonesia." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2 (2): 86–96. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.127>.
- Romdiati, Haning. 2015. "Globalisasi Migrasi Dan Peran Diaspora: Suatu Kajian Pustaka." *Jurnal Kependudukan Indonesia* 10 (2): 89–100.
- Sahin, Abdullah. 2018. "Critical Issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western Liberal Secular Values of Education." *Religions* 9 (11). <https://doi.org/10.3390/rel9110335>.
- Salam, Aprinus. 2023. "Patriotisme Sebagai Ruang Ketiga: Praktik Ritual Adat Ujung Mantra Dalam Masyarakat Gucialit-Lumajang." *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal* 3 (1): 107–24. <https://doi.org/10.21009/arif.031.06>.
- Samad, Sri Astuti A. 2017. "Agama, Budaya Dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam Di Aceh." *Jurnal MUDARRIS-UNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 7 (1): 23–46.

- Samuel R, Weber, and Pargament Kenneth I. 2014. "The Role of Religion and Spirituality in Mental Health." *Current Opinion in Psychiatry*.
- Santoso, M.Imam. 2014. "Migrasi Internasional Dan Kewarganegaraan Ganda, Makalah Disampaikan Pada Seminar Nasional Diaspora Dan Dinamika Konsep Kewarganegaraan Di Indonesia Yang Diselenggarakan Oleh Fakultas Hukum Universitas Udayana Bekerjasama Dengan Indonesian Diaspora New Yo." In *Makalah Diaspora*, 1.
- Sasongko, Yaasin Teguh. 2017. "Transmisi Budaya Pada Komunitas Pena Hitam Surabaya Sebagai Penunjang Kreativitas Dalam Bidang Seni Yaasin Teguh Sasongko Email : Yaasin-mh@gmail.Com Program Studi Antropologi , FISIP , Universitas Airlangga , Surabaya." *Jurnal AntroUnairditNet VI* (1): 95–107.
- Setianto, Yearry Panji. 2015. "Mediatization of Religion : How the Indonesian Muslim Diasporas Mediatized Islamic Practices." *Journal of Media and Religion ISSN: 14* (4). <https://doi.org/10.1080/15348423.2015.1116268>.
- Setyaningrune, Arie. 2004. "Globalisasi Dan Diaspora Cina Dalam Perspektif Post-Kolonial: Dinamika Strategi Ekonomi Dan Identitas Budaya." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 8 (2004).
- Shain, Yossi, and Aharon Barth. 2003. "Diasporas and International Relations Theory." *International Organization* 57 (3). <https://doi.org/10.1017/s0020818303573015>.
- Shalih, Su'ad Ibrahim. 2013. *Fiqh Ibadah Wanita*. Jakarta: AMZAH.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. 2020. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan

Karakter.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12 (01): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

Siagian, Haidir Fitra, and Arifuddin Tike. 2019. “Cultural Adaptation of Indonesian Diaspora in Thailand’s Social Contexts.” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication* 35 (1): 268–85. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3501-18>.

Sidarta, Yos. 2023. “Konstruksi Identitas Kebangsaan Ganda Diaspora Tionghoa Indonesia Melalui Penggunaan Bahasa.” *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora* 2 (1): 8–23. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i1.4544>.

Singh, Sangeeta. 2006. “Cultural Differences in, and Influences on, Consumers’ Propensity to Adopt Innovations.” *International Marketing Review* 23 (2): 173–91. <https://doi.org/10.1108/02651330610660074>.

Siregar, Rizki Fadillah, and Munawir Pasaribu. 2023. “Diaspora Pendidikan Agama Islam Di Pusat Pendidikan Warga Negara Indonesia Klang Malaysia.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5 (4): 1747–57.

Siswanto, Wahyudi, Mintarti, Lilik Nur Kholidah, and Sri Umi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Edited by AMZAH. Jakarta.

Sodik, Hairus. 2020. “Konsep Homeschooling Dalam Prespektif Pendidikan Islam.” *Al-Irfan: Jurnal Sastra Arab Dan Kajian Islam* 3 (1): 25–40. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.135>.

Sofyan, Ahmad, Misriandi Misriandi, and Johan Aristya Lesmana. 2022. “Defense Strategy of Religious, Pancasila, and National Culture in Indonesian School and Indonesian Diaspora as

- Anti-Radicalism Efforts.” *Journal of Education and Training* 9 (2): 158. <https://doi.org/10.5296/jet.v9i2.20054>.
- Stevanus, Kalis. 2018. “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (1): 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.
- Suantra, I Nengah, Made Nurmawati, Ni Made Ari Yuliantini Griadhi, and Nyoman Mas Aryani. 2016. “Hukum Kewarganegaraan Dan Kependudukan.” Bali: Fakultas Hukum Udayana. Memperoleh, Kehilangan, Pembatalan, dan
- Suhrman. 2017. “Cerita Tradisional Sasak Lombok Sebagai Sarana Transmisi Budaya Untuk Membentuk Karakter Anak Sejak Usia Dini.” *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University* 1 (1): 48–55.
- Sujatmiko, Eko. 2014. *Kamus Ilmu Pengetahuan Sosial*. surakarta: Aksara Sinergi Media.
- Sunarto, chmad. 1993. *Tarjamah Shahih Bukhari Jilid VIII*. Semarang: Asy-Syifa.
- Sunarty, Kustiah. 2015. *Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak*. Edited by Alimuddin Mahmud. Makassar: Edukasi Mitra Grafika.
- Surachma, Eman. 2011. “Edukasi Migran Berkualitas Dan Diaspora Indonesia : Dimensi Kependudukan Dalam Berkelanjutan Pembangunan.” *Jurnal SPATIAL* 9: 50-51.
- Suryana, Dadan. 2021. *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik Pembelajaran*. I. Jakarta: Kencana.
- Syam, Muhammad Nuruzzaman, and Mahmud Arif. 2022. “Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam.” *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 22 (1): 1–11.

- Syarifah, Rahmah, and Muhammad Manumanoso Prasetyo Angung. 2022. "Urgensitas Nilai Pendidikan Agama Islam Dan Lingkungan Pendidikan Dalam Membentuk Budaya Religius Syarifah Rahmah, Muhammad Angung Manumanoso Prasetyo." *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (1): 116–33. <https://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/view/321%0Ahttps://ojs.staituankutambusai.ac.id/index.php/hikmah/article/viewFile/321/205>.
- T.O, Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tomasello, Michael, Ann Cale Kruger, and Hilary Horn Ratner. 1993. "Cultural Learning." *Behavioral and Brain Sciences* 16 (3): 495–552. <https://doi.org/10.1017/s0140525x0003123x>.
- Toomela, Aaro. 1996. "How Culture Transforms Mind: A Process of Internalization." *SAGE Publication Culture & Psychology* 2 (3).
- Tweed, Thomas. 2006. *Crossing And Dwelling: A Theory Of Religion*. Cambridge: MA: Harvard University Press.
- Vossoughi, Shirin. 2022. "Race, Parenting and Identity in the Iranian Diaspora Tracing Intergenerational Dialogues." *Journal of Family Diversity in Education* 4 (2). <https://doi.org/10.53956/jfde.2022.161>.
- Wardana, Amika. 2014. "Encountering Muslim 'Others': Indonesians in the Muslim Diaspora of London Amika." *JURNAL KOMUNITAS: Research & Learning in Sociology and Anthropology* 6 (2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3078>.

- Wardani, Wardani. 2019. "Internalisasi Nilai Dan Konsep Sosialisasi Budaya Dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat Desa Pancasila." *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 6 (2): 164. <https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.164-174>.
- Widodo, Yohanes. 2017. "Media Diaspora Pelajar Indonesia: Eksistensi, Peran, Dan Spirit Keindonesiaan."
- Yan, Purnama. 2021. *Sosiologi Masyarakat Sosial: Suatu Kajian Dari Sudut Pandang Sosiologi Pendidikan*. Malang: Penerbit Media Nusa Creative.
- Yayusman, M. S. 2019. *Tinjauan Buku Perkembangan Studi Diaspora*. LIPI.
- Yulianti, Asri, Fatika Hilma Ashyla, Melani Indah Pertiwi, and Hisni Fajrussalam. 2022. "Penanaman Agama Islam Dalam Pendidikan Informal." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5 (2): 113–18. <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1406>.
- Yunus, Muhammad. 2020. "Isu Aksiologi Dalam Filsafat Ilmu Komunikasi." *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 2 (1): 1–9.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Zuhairin. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

TRANSMISI PENDIDIKAN ISLAM

DIASPORA KELUARGA MUSLIM DI QATAR

Buku ini memotret fenomena kalangan diaspora muslim Indonesia di negara Qatar dalam mentransmisikan pendidikan agama Islam terhadap keluarga mereka; bagaimana pola dan bentuk transmisi yang mesti mereka lakukan di tengah kehidupan yang kompleks dan multikultur. Dalam konteks globalisasi yang semakin dinamis dan mobilitas manusia yang tinggi, diaspora menjadi isu penting dalam pendidikan agama. Diaspora warga Negara Indonesia di berbagai negara tujuan menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan identitas keislaman mereka dengan lingkungan multikultural yang baru. Dalam situasi ini, peran keluarga dalam mendukung pendidikan agama Islam bagi diaspora menjadi sangat penting. Tidak semua negara didukung oleh pendidikan formal yang mengedepankan pendidikan agama Islam. Untuk itu, orang tua perlu secara konsisten dan aktif untuk mendidik anaknya. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Islam tidak hanya penting untuk memastikan anak-anak mendapatkan pendidikan agama yang baik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moralitas yang kuat dalam kehidupan mereka. Langkah yang dapat ditempuh adalah melalui pendidikan informal atau home schooling baik secara tunggal, majemuk ataupun komunitas. Metode ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan preferensi individu. Hal ini sangat penting bagi keluarga diaspora, terutama dalam upaya transmisi nilai-nilai pendidikan Islam kepada anak.